

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul “Pelita-Pelita Dunia” ini ditulis oleh penulis karena terinspirasi dari buku yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kepulauan Meranti, sebelum penulisan buku itu diterbitkan, penulis terkesan dengan kalimat ketua umum MUI-Meranti, *“bahwa jika kita tidak mengenang sejarah orang-orang terdahulu yang berjasa dalam mengajarkan ilmu kepada kita maka generasi yang akan datang akan kehilangan obor (pelita) dan anak cucu kita kelak juga akan melupakan kita”*, salah satu cara terbaik untuk mengenang jasa para pendahulu Adalah dengan menceritakan Sejarah mereka kepada generasi penerus, dan cerita yang abadi tidak dilupakan Adalah dengan menulis, dari sini lah penulis ingin mengenang jasa para guru-guru yang telah memberikan lentera penerang, sebagai petunjuk jalan kepada murid-nya untuk menemukan jalan yang masa depan yang cemerlang.

Selain dari itu juga Buku *Pelita-Pelita Dunia* lahir dari perenungan tentang betapa berharganya sosok-sosok yang membawa cahaya dalam kehidupan kita. Mereka hadir dalam wujud orang tua , guru , sahabat, dan siapa pun yang dengan tulus menyalakan harapan di hati sesamanya. Di tengah hiruk-pikuk dunia yang sering kali redup oleh kegelisahan dan keraguan, selalu ada pelita kecil yang setia menyalakan—menguatkan, membimbing, dan mengingatkan kita pada tujuan sejati kehidupan.

Setiap halaman dalam buku ini berusaha menghadirkan refleksi, kisah, dan hikmah yang diharapkan mampu menjadi pengingat bahwa sekecil apa pun kebaikan, ia tetaplah cahaya. Bahwa setiap langkah menuju kebaikan adalah bagian dari perjalanan panjang menuju ridha-Nya. Dan bahwa menjadi “pelita” tidak

selalu berarti besar dan terlihat, tetapi cukup dengan keikhlasan yang konsisten dalam menerangi sekitar.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan, buku ini dipersembahkan kepada mereka yang telah mengantarkan penulis menjadi seperti ini dan sebagai ikhtiar kecil untuk menebar manfaat dan menguatkan jiwa-jiwa yang tengah berjuang menemukan cahayanya, Semoga buku ini tidak hanya dibaca, tetapi juga dirasakan. Tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan. Dan semoga ia menjadi bagian dari cahaya yang kelak menyertai kita hingga akhir perjalanan.

Selatpanjang, Maret 2026

**=Sambutan Dekan Fakultas SEI=
IAIN Datuk Laksemana Bengkalis.**



Obor peradaban Islam sebenarnya terekam dengan sangat indah pada Q.S. Al-Alaq ([96]:1-5) sebagai berikut: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Wahyu pertama tersebut -turun pada tanggal 17 Ramadhan- berisi nilai-nilai peradaban yang mendahului zamannya. Membaca bukan tradisi masyarakat Arab kala itu. Mereka lebih menyukai menghafal sebagai simbol kecerdasan tertinggi. Melalui kemampuan tersebut, mereka bisa mendemonstrasikan syair-syair klasik, dan menghafalkan nenek moyang hingga sampai tujuh turunan lebih. Melalui kehebatan leluhurnya, mereka akan memprovokasi kepada generasi penerusnya dan akan menjadi motivasi membangun kebesaran suku nya.

Tradisi menghafal masyarakat Arab tetap dipertahankan. Rasulullah mulai merintis peta jalan dalam upaya merawat peradaban yaitu melalui baca tulis. Ketika selesai Perang Badar, para tawanan -dari kaum kafirin- yang tidak mampu membayar tebusan uang, mendapatkan tugas untuk mengajar membaca dan menulis kepada sahabat nabi dan anak-anak muslim saat itu. Ini yang kemudian melahirkan para penulis ulung seperti Zaid bin Tsabit, Muawiyah dan penulis-penulis lainnya.

Tradisi menulis terus mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Salah satu yang sangat peduli terhadap tradisi ini yaitu

Umar bin Khatab. Ketika umat Islam bertempur dengan orang kafir di Yamamah, ada sekitar 70 sahabat Nabi meninggal dunia. Jumlah tersebut merupakan para penghafal al-qur'an-hufadz. Umar bin Khatab sangat sedih. Jika ini dibiarkan, maka Al-Qur'an akan menjadi fitnah dikemudian hari sebagaimana fitnah terjadi pada umat-umat sebelumnya -akibat kitab sucinya tidak dibukukan. Keprihatinan ini yang menginisiasi Umar bin Khatab menemui Khalifah Abu Bakar. Tujuannya satu yaitu perlu ada kodifikasi Al-Qur'an dalam satu mushaf.

Tradisi tulis menulis mencapai puncak peradaban dalam dunia Islam pada masa Khalifah Dinasti Abbasiyah. Bahkan bisa dikatakan pada masa tersebut, pemerintahan tersebut menjadi role model peradaban paling modern. Bahkan bisa dianggap sebagai perpindahan tongkat estafet peradaban yang sebelum berpusat di tiga negara besar: Yunani, Romawi, dan Persia. Ketika kekuasaan ketiga negara tersebut melemah dan muncul imperium baru pemerintah Islam, Masyarakat Romawi dan Persia ramai-ramai imigrasi ke pusat-pusat peradaban Islam. Mereka sebagian besar memfokuskan pada bidang keilmuan. Wajar jika kemudian hari, para ilmuwan Islam rata-rata berasal dari daerah Persia - Iran sekarang. Melalui tangan-tangan para ilmuwan ini, tradisi menulis dan berkarya terus berkembang dan menembus ke berbagai wilayah-wilayah kekuasaan baru di seluruh penjuru dunia.

Setelah terjadi perang salib pada abad 10 hingga abad 11, tradisi tulis menulis mengalami penurunan. Kekuatan umat Islam melemah. Pada saat yang sama, kebangkitan bangsa barat sangat dinamis. Hal ini ditandai revolusi industri pada abad ke-17. Pada era ini -dan seterusnya- bangsa barat terus melakukan kajian-kajian ilmiah dan inovasi-inovasi dalam bidang teknologi. Hingga

kini, hampir seluruh negara Islam berkiblat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi ke barat.

Dari dua contoh peradaban dalam kilasan sejarah di atas -baik Islam dan barat-merupakan suatu bukti bahwa peradaban berangkat dari tradisi tulis-menulis di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, tradisi menulis dan membaca menjadi ciri khas dari tingginya peradaban bangsa tersebut. Contoh negara-negara yang mempunyai tradisi membaca sangat tinggi yaitu: AS, Inggris, China, Iran dan India. Kita bisa menyaksikan saat sekarang ini, negara-negara tersebut sangat masif kemajuan dan saint dan teknologi.

Jadi, tradisi membaca dan menulis merupakan bagian dari karakter bangsa yang mempunyai kualitas peradaban tinggi. Sedangkan negara yang lemah pada kedua tradisi tersebut, maka juga berpengaruh pada kualitas peradaban, Penulis ini melihat fenomena kemalasan pada dunia tulis-menulis sangat terasa pada generasi muda. Pada saat ini terjadi, serangan budaya dari negara-negara maju telah membuat generasi muda Islam seperti seorang bayi yang diayun-ayun oleh ibu nya. Saking asyik dan nikmatnya, bayi tersebut tidur dengan pulas.

Generasi muda Islam telah terlena oleh nikmatnya kemajuan teknologi, AI-Artificial Intelegenci,ChatGPT dan sejenisnya. disisi lain, teknologi digital dalam bentuk alat komunikasi telah menyediakan hiburan-hiburan yang membuat semakin malas akal pikiran untuk melakukan tindakan-tindakan yang menguras pikiran dan energi. Dari sini munculah generasi manja yang sangat membahayakan mereka di masa depannya, Tentu saja tidak semua generasi muda islam seperti itu. Ada di antara mereka "*gumegrah*" untuk menghidupkan tradisi tulis-menulis di tengah

serbuan teknologi yang sangat massif. Salah satu yaitu saudara **Muhammad Taufik** -yang saya kata pengantar- dengan judul buku nya: “**Pelita-Pelita Dunia**”. Buku yang berisi pengalaman sang penulis buku ini pada masa-masa dulu yang penuh dengan kesan atau kenangan indah yang tentunya menjadi bagian dari pembentukan karakter penulis buku ini.

Tentu saja, saya tidak akan masuk membaca terlalu mendalam seluruh isi buku ini. Tujuannya agar saya menilai tulisan saudara Muhammad Taufik secara obyektif dan tidak terkena pengaruh pada tulisan-tulisannya -yang bagian dari tulisan tersebut menulis tentang diri saya. Dengan cara, saya berusaha menilai dengan kemurnian pengamatan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun juga dalam karya tulis-menulis. Tentu saja tulisannya sudah tidak diragukan lagi. Sudah cukup banyak beberapa penghargaan yang telah ia dapat melalui kebiasaan menulis ini. Saudara **Muhammad Taufik** yang sehari-hari sebagai seorang pendidik (Guru) di MAN 2 Kabupaten Meranti -dan juga Sekretaris MUI Kabupaten Kepulauan Meranti-merupakan sedikit dari guru yang mencintai tradisi menulis. Tentu saja tradisi ini bukan bakat sejak kecil. Tradisi ini berangkat dari sentuhan-sentuhan para pendidik yang mengajarkan dan teman-teman sekitarnya yang mempunyai dukungan dalam dunia tulis menulis. Tidak mudah memang menumbuhkan tradisi ini. Tapi tidak menutup kemungkinan juga, bagi siapapun bisa menjadi penulis dengan modal kemampuan dari nol. Hanya cinta dan semangat tinggi, tulisan bisa lahir dan memberi warna dalam kehidupan.

Tentu saja siapapun bisa memberi komentar isi buku ini -baik kelebihan maupun kekurangan- dari sudut pandang yang berbeda. Karena memang watak tulisan seperti itu. Ia hadir memberi ruang berfikir para pembaca untuk bisa melihat dari beragam sudut

pandang. Semakin banyak pandangan, maka semakin hidup tradisi peradaban di tengah-tengah masyarakat. Perbedaan bisa lahir dari tradisi membaca dan menulis akan menemukan keindahan hati. Namun perbedaan yang lahir dari miskin literasi akan menyebabkan gelapnya hati.

Sebagai penutup, semoga buku ini memberikan kontribusi positif untuk anak didik dan generasi-generasi muda Islam tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan warisan dari para leluhur dan merealisasikannya dalam karya nyata dan kemudian juga mengabadikannya dalam karya tulis. Hanya dengan tradisi ini, sanad keilmuan suatu bangsa dan umat beragama akan tetap hidup dan bersinar sepanjang masa.

Bengkalis, 10 Maret 2026

IMAM GHOZALI,

Dekan Fakultas SEI IAIN Datuk Laksemana
Bengkalis/

Ketua MUI Kabupaten Kepulauan Meranti

**=Sambutan Kepala Kantor=
Kementrian Haji dan Umrah Kabupaten Kepulauan Meranti.**

Menulis merupakan bagian dari jalan untuk mengembangkan pemikiran dan tak hanya setakat merangkai kata, melainkan sebuah perjalanan jiwa dijalan sunyi yang menuntun seseorang untuk menumbuhkan pemikiran, memperdalam makna hidup, sekaligus mengekspresikan rasa yang sering kali tak terucap. Ia adalah ruang mulia, tempat kenangan, pengalaman, dan pelajaran hidup diabadikan agar tak lekang oleh waktu. juga jalan mulia dalam rangka mengekspresikan pikiran dan perasaan apalagi berkaitan dengan hal-hal yang pernah seseorang alami.

Buku dengan judul "**Pelita-Pelita Dunia**" ini tidak lepas dari bagian ekspresi seorang penulis dalam mengejawantahkan isi pikiran dan isi hati terutama pada orang-orang yang pernah dekat dan berjasa kepadanya. Apapun tujuan penulis dalam menyusun buku ini, yang jelas ini merupakan hasil karya seorang murid kepada guru yang patut mendapatkan Apresiasi.

Buku ini mempunyai nilai dan makna yang luhur dari seorang murid yang ta'dzim terhadap guru sehingga ingin selalu mengenang kejadian yang dialami melalui tulisan pribadinya dalam rangka melanjutkan dan merangkai perjuangan untuk menambah amunisi semangat di masa depan.

Semoga buku ini mendapat sambutan positif dari para pembaca para guru dan siswa di manapun berada, terutama para guru dan siswa di MAN 2 Kepulauan Meranti tempat di mana penulis berjuang mendidik membimbing dan membina para siswa.

Kepulauan Meranti Maret 2026
H. Surasman, M.Pd.I,
Kepala Kantor Kementrian Haji Dan
Umrah Kab. Kepulauan Meranti

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	I
Sambutan Dekan Fakultas SEI IAIN Datuk Laksemana Bengkalis. ...	III
Sambutan Kepala Kantor Kementerian Haji dan Umrah Kabupaten Kepulauan Meranti	VIII
Daftar Isi.....	IX
Pelita Dari Seorang Ibu.....	1
Pelita Dari Seorang Ayah	5
Pelita Dari Seorang Guru	11
Ilmu alam dan kalam dari Pak Imam	13
Kesederhanaan Pak Jamingan	22
Rasa konsisten yang dimiliki Pak Nur	28
Sang Visioner (Buk Saminah)	36
Belajar dari seekor semut (inspirasi dari Pak Husnan).....	42
Sentrum kuku dari pak Syahrums	49
Pak Surasman sang disiplinier	55
=Bapak yang tidak pernah Tua (dari Guru Qur'an ke guru Musik). 62	
Besar bersama Guru, Tumbuh Bersama sahabat (Jejak Spritual dari pak Rasyid)	67
Pelita dari seorang Istri.....	75
Pelita dari seorang sahabat	82

Pelita Dari Seorang Ibu

Ibu...kata itu disetiap kali kita mendengarnya pasti akan memberikan rasa kedamaian dan ketenangan, tak peduli siapa kita, dimanapun kita setiap mendengar kata ibu pasti teringin untuk Kembali ke pangkuanya yang memberikan rasa nyaman dan tentram, Di setiap rumah, ada satu cahaya yang tak pernah padam. Ia tidak bersuara lantang, tidak pula meminta tepuk tangan. Namun kehadirannya menghangatkan, menenangkan, dan menuntun langkah-langkah kecil menuju masa depan. Cahaya itu adalah ibu pelita dalam kehidupan.

Seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dari lisannya, kita belajar menyebut nama Tuhan. Dari sentuhannya, kit mengenal arti kasih sayang. Dari tatapannya, kita belajar tentang harapan. Bahkan sebelum seorang mengenal dunia luar, ia telah lebih dahulu mengenal dunia dalam pelukan ibunya.

Pelita seorang ibu tidak hanya menerangi saat keadaan terang. Justru ia paling terlihat ketika gelap menyelimuti. Ketika kit jatuh, ibu yang pertama merangkul, Ketika kita gagal, ibu yang pertama menguatkan. Ketika dunia kita terasa sempit dan menyesakkan, ibu yang pertama membuka ruang doa, Pengorbanannya sering tak terlihat. Bangun lebih awal dari yang lain, tidur paling akhir setelah semua terlelap, Ia sering menyembunyikan lelahnya di balik senyum Ia menahan air matanya agar kita semua tetap percaya diri, Kadang ia tak sempat memikirkan dirinya sendiri, karena seluruh hidupnya telah ia dedikasikan untuk kebahagiaan keluarga.

Seorang ibu bukan hanya memberi makan dan pakaian. Ia memberi nilai, menanamkan adab, membentuk akhlak, Dari ibulah lahir kesabaran, kejujuran, dan keteguhan hati. Kata-katanya mungkin sederhana, tetapi maknanya mengakar dalam jiwa.

Tak ada sekolah yang lebih tulus daripada hati seorang ibu. Ia mengajar tanpa papan tulis, menasihati tanpa menggurui, dan mencintai tanpa syarat. Bahkan ketika anaknya tumbuh dewasa dan berjalan menjauh untuk meraih mimpi, doa ibu tetap mengikuti setiap langkahnya, ia Adalah tempat pendidikan pertama yang kita peroleh pondasi awal untuk kita memperoleh jenjang Pendidikan saat ini, "*Al Um Madrasatul Ula*" ungkapan itu benar-benar nyata dan tidak ada satu orang ahli manapun yang berani membatahnya, bagaimana tidak, sebelum kita mengenal huruf dirangkai menjadi kata dan kalimat, ibu telah jauh dari awal mengajari kita untuk meluahkan kata demi kata menjadi kalimat, walau kadang ibu harus mengikuti ketidak sempurnaan kita, jauh sebelum kita mengenal angka dalam berhitung, ibu telah jauh lebih awal mengajari kita tentang itu, Ketika menyuapi kita makan ibu secara tidak langsung mengajari kita untuk berhitung.

Betapa banyak anak yang baru menyadari betapa berharganya pelita itu ketika jarak telah memisahkan, atau ketika waktu telah mengambil kesempatan untuk membalas jasanya. Padahal selama ini, pelita itu selalu ada menerangi tanpa pernah meminta balasan, Maka selama pelita itu masih menyala, dekati dia, Dengarkan nasihatnya Hormati kehadirannya. Genggam tangannya lebih erat, Karena ketika pelita seorang ibu padam, tak ada cahaya lain yang mampu menggantikan hangatnya.

Ibu adalah cahaya yang tak tergantikan, Pelita yang menerangi jalan kehidupan. Dan selama doa ibu masih mengalir, selama itu pula harapan selalu memiliki alasan untuk hidup, ibu selalu memberikan pertolongan pertama dikala kita sedang dalam kegelisahan dan masalah dalam kehidupan, Namun sering kali, kita terlalu sibuk menjadi dewasa hingga lupa bahwa ibu sedang menua.

Tangan yang dulu kuat menggendong, kini mulai bergetar, Mata yang dulu tajam mengawasi setiap langkah kita, perlahan mulai rabun, Rambut yang dulu hitam berkilau, kini dipenuhi helaian

putih bukan karena usia semata, tetapi karena pikiran tentang anak-anaknya (kita semua) yang tak pernah benar-benar ia lepaskan dari hatinya.

Ibu tidak pernah berhenti menjadi ibu, Bahkan ketika kita merasa sudah mampu berdiri sendiri, di sudut doanya, nama kitalah yang paling lama ia sebut. Dalam setiap sujudnya, ada harapan agar hidup kita lebih mudah daripada hidupnya. Ada air mata yang jatuh diam-diam saat ia merasa belum cukup memberi. Pernahkah kita membayangkan bagaimana perasaannya ketika kita yang dulu selalu mencari tangannya, hangat dalam dekapannya, mau tidur, kita sering di elus-elus oleh ibu kita, namun kini kita lebih sering menggenggam ponsel daripada menggenggam jemarinya? Pernahkah kita menyadari betapa ia menunggu sekadar pesan singkat, sekadar kabar, sekadar kata, "Ibu, aku rindu"?

Ibu tidak meminta harta. Ia tidak menuntut balasan besar. Ia hanya ingin dihargai, didengar, dan diingat. Ia hanya ingin tahu bahwa semua lelahnya tidak sia-sia, Betapa perih hatinya ketika nasihatnya dianggap cerewet. Betapa sunyi hatinya ketika suaranya tak lagi kita dengar. Padahal dahulu, saat kita belum mampu berbicara, ia dengan sabar memahami setiap tangis kita, dalam lelapnya ditengah malam kita menangis minta temani pipis, bahkan Ketika ibu tidak sadar karena Lelah nya, kita pipis dicelana, pipis di Kasur, tangan lembut ibu lah yang membersihkan tanpa minta dibayar.

Ada saatnya nanti rumah terasa berbeda, Dapur tak lagi beraroma masakan kesukaannya, Tak ada lagi suara lembut yang membangunkan di pagi hari, Tak ada lagi sosok yang menunggu di balik pintu saat kita pulang, Dan saat itulah kita mungkin akan tersadar bahwa pelita itu pernah menyala begitu terang, tetapi kita terlambat merasakan hangatnya sepenuhnya.

Sesak itu datang bukan karena kehilangan semata, tetapi karena penyesalan yang tak sempat diucapkan, Kata "maaf" yang tertunda. Pelukan yang ditunda, Waktu yang kita kira masih

Panjang, Maka sebelum hari itu tiba, sebelum pelita itu redup oleh waktu, pulanglah, Duduklah di sampingnya, Dengarkan kisahnya yang mungkin sudah berulang, Balas senyumnya dengan senyum yang tulus, Katakan bahwa kita bersyukur memilikinya.

Karena sejatinya, dunia boleh saja memberi kita banyak cahaya. Tetapi hanya satu pelita yang pertama kali mengajarkan kita arti terang yaitu pelita seorang ibu.

Pelita Dari Seorang Ayah

Jika ibu adalah cahaya yang hangat dan lembut, maka ayah adalah pelita yang tegak berdiri di tengah angin. Cahayanya mungkin tidak selalu terlihat terang, suaranya tidak selalu terdengar panjang, tetapi kehadirannya kokoh, menjadi penopang yang diam-diam menjaga rumah tetap berdiri, memang Ayah jarang mengucapkan kata rindu, tetapi langkahnya setiap hari adalah bukti cinta yang ia berikan kepada kita juga tanpa harus dibayar, Ia pergi ketika langit masih gelap dan kembali saat senja hampir hilang. Lelahnya sering ia simpan di balik diamnya, Keringatnya menjadi saksi bahwa ada mimpi anak-anak yang sedang ia perjuangkan.

Pelita seorang ayah bukan hanya soal nafkah. Ia adalah arah. Dari ayah kita belajar tentang tanggung jawab, tentang keberanian menghadapi kerasnya dunia, tentang bagaimana berdiri meski badai menerpa. Wajahnya mungkin tegas, tetapi hatinya selembut doa yang ia panjatkan setiap malam. Ayah tidak banyak bercerita tentang kesulitannya, Ia jarang mengeluh. Bahkan ketika beban terasa berat, ia tetap berkata, "Tidak apa-apa." Padahal di balik kalimat sederhana itu, ada kekhawatiran yang ia sembunyikan agar anak-anaknya tetap merasa aman.

Sering kali kita salah memahami diamnya ayah. Kita mengira ia tak peduli karena tak banyak bicara. Padahal justru dalam diam itulah ia memikirkan masa depan kita. Dalam diam itulah ia menghitung langkah, menyusun rencana, dan menahan rasa lelah agar keluarga tetap tersenyum, Ada tangan kasar yang mungkin tak pernah kita cium dengan sungguh-sungguh, Ada pundak yang dulu kokoh menggendong kita, kini perlahan menua. Ada wajah yang mulai dipenuhi garis usia, bukan karena waktu semata, tetapi karena tanggung jawab yang tak pernah ia tinggalkan.

Ayah mungkin tidak pandai merangkai kata, Namun cintanya nyata dalam tindakan. Ia mungkin tak sering memeluk, tetapi

seluruh hidupnya adalah pelukan perlindungan, Suatu hari nanti, ketika kursi di ruang tamu tak lagi ditempati olehnya, ketika suara batuk kecilnya tak lagi terdengar di pagi hari, barulah kita menyadari bahwa pelita itu pernah menyala begitu kuat, Kita mungkin akan merindukan nasihatnya yang dulu terasa keras, merindukan tegurannya yang ternyata penuh kasih.

Betapa banyak anak yang baru memahami arti pengorbanan ayah setelah ia tak lagi mampu berjalan sekuat dulu. Betapa banyak kata terima kasih yang tertahan karena merasa masih ada waktu, Padahal waktu tidak pernah benar-benar menunggu, Maka selama pelita itu masih berdiri, hampirlah ia. Duduklah bersamanya, Dengarkan kisah hidupnya, Cium tangannya yang telah bekerja tanpa pamrih. Katakan bahwa kita bangga menjadi anaknya dan ia bangga karena punya anak seperti kita, sejatinya, ayah adalah pelita yang tak banyak bersuara, tetapi cahayanya menerangi arah kehidupan. Dan selama doa ayah masih terangkat ke langit, selama itu pula langkah kita tetap memiliki penjaga yang tak terlihat.

Sering kita tidak mengetahui betapa bangganya ayah Ketika melihat kita bisa berdiri dihadapan banyak orang, ia akan tersenyum melihat keberhasilan anak nya yang kini lebih kuat dari nya walau senyum itu ia persembahkan dari kejauhan, tidak sedikit juga ayah yang menceritakan tentang kesuksesan kita dihadapan teman-temannya, dan dengan bangga ia menyebut nama kita didepan teman-temannya Ketika kita saat ini sudah meraih prestasi, kejayaan dan lain sebagainya.

Kita sering melihat seorang ayah yang mengayuh sepeda sepanjang jalan dan puluhan bahkan ratusan Kilo Meter, demi untuk mencari upahan kerja dengan harapan pulang ada sesuatu yang ia bawa untuk membahagiakan kita, ada juga seorang ayah yang sedari pagi bahkan sebelum matahari terbit ia sudah turun ke ladang, untuk menanam padi, menanam sayur, ngupah nyangkul, pulang Ketika senja sudah hampir hilang, tak peduli

panas Terik, hujan dan angin, ia terpa demi kebahagiaan kita sebagai anaknya.

kita sering lupa, bahwa di balik tubuh yang tampak kuat itu, ada hati yang mudah rapuh ketika menyangkut anak-anaknya. Ayah bisa saja tampak tegar di hadapan dunia, tetapi ia akan gelisah ketika kita sakit, kita kesulitan Ia mungkin tidak menangis di depan kita, tetapi doanya bisa lebih panjang dari malam yang ia lewati, kadang juga kita melihat Ada ayah yang memilih diam ketika anaknya membantah, bukan karena ia kalah, tetapi karena ia tidak ingin hatinya melukai darah dagingnya sendiri. Ada ayah yang rela menunda membeli kebutuhannya, demi membayar uang sekolah, demi membelikan buku, pensil, ataupun pena dan penggaris, kebutuhan sekolah kita diwaktu kecil dulu, demi memastikan anaknya tidak merasa tertinggal dari yang lain. Ayah rela tidak berganti sandangan, bajunya mungkin telah lama tak berganti, tetapi ia tetap tersenyum ketika melihat anaknya tampil rapi dan percaya diri.

Ayah adalah lelaki yang mungkin tak pernah berkata, “Ayah lelah.” Namun tubuhnya bercerita kisah yang nyata melalui tingkah laku dan kondisi tubuhnya, Punggungnya yang mulai membungkuk adalah sejarah perjuangan, Tangannya yang kasar adalah catatan kerja keras, Tatapannya yang kadang kosong adalah tanda ia sedang memikirkan masa depan kita, Di pasar, di sawah, di bengkel, di laut, di kantor, atau di jalanan yang panjang dan berdebu ada doa seorang ayah yang berjalan bersama langkahnya. Setiap kayuhan sepeda, setiap cangkul yang menghujam tanah, setiap palu yang dipukul, setiap setir yang ia genggam semuanya bukan sekadar pekerjaan. Itu adalah cinta yang sedang bekerja.

Dan ketika kita tumbuh dewasa, berdiri gagah di hadapan banyak orang, menerima penghargaan, menyampaikan pidato, atau meraih keberhasilan ketahuilah, ada dada yang diam-diam membusung bangga. Ada mata yang berkaca-kaca meski ia cepat mengalihkannya. Ia mungkin tidak berdiri di barisan depan, tetapi hatinya selalu menjadi barisan pertama yang mendukung kita.

Betapa sering kita lebih mudah mengucapkan terimakasih kepada orang lain daripada kepada ayah sendiri, kita lebih sering melaksanakan perintah orang lain dari pada ayah kita, Ketika atasan ataupun pimpinan kita menyuruh sesuatu, dengan seponitan kita melaksanakan tanpa ada alasan yang diberi, akan tetapi Ketika disatu waktu ayah kita meminta kita untuk pulang sebentar hanya sebagai pengobat rasa rindu ayah kepada anaknya, justru kita bukan bergegas pulang dan membahagiakanya, tetapi deretan alasan kita sugukan kepada ayah agar pekerjaan kita lancer dengan alasan ini dan itu, Betapa sering kita merasa masih tidak punya waktu untuk membalasnya, padahal waktu berjalan tanpa pernah meminta izin.

Suatu hari nanti, ketika tenaga itu benar-benar melemah, ketika langkahnya tak lagi sejauh dulu, ketika suaranya mulai bergetar memanggil nama kita di situlah kita akan mengerti bahwa lelaki yang kita panggil “Ayah” adalah karunia terbesar yang pernah Allah titipkan dalam hidup kita, Maka jangan tunggu hari sepi untuk merasakan kehilangan, Jangan tunggu kursi kosong itu benar-benar kosong, untuk kita bisa mendengar ceritanya, jangan menunggu ia benar-benar pergi untuk kita merasa kehilangan.

Pembaca yang Budiman, dalam Al Qur'an Allah telah jelas-jelas mengatakan kemuliaan keduanya, lantas apakah patut kita membantahnya, untuk lebih jelas bisa kita Simak firman tuhan “dalam **Al-Qur'an**, Surah **Surah Al-Isra** ayat 23–24

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’, dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu waktu kecil.’” (QS. Al-Isra: 23–24)

Ada tiga poin yang bisa kita ambil Kesimpulan dalam arti ayat diatas

- a. **Perintah berbakti datang setelah perintah tauhid.** Ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada orang tua termasuk ayah adalah kewajiban yang sangat agung, menempati Tingkat ke dua setelah perintah ketaatan seorang hamba kepada penciptanya, Setelah hak Allah, hak orang tua berada di urutan berikutnya.
- b. **Larangan berkata “ah”,** Kata “ah” adalah ungkapan paling ringan dari rasa jengkel. Jika yang paling ringan saja dilarang, apalagi sampai membentak, meremehkan, atau menyakiti hati ayah dengan sikap kasar, mengacuhkannya, dll.
- c. **Doa untuk orang tua,** Allah mengajarkan langsung doa untuk mereka. Artinya, hubungan anak dan ayah bukan hanya urusan dunia, tetapi sampai kepada ibadah dan pahala, doa yang tidak pernah putus dan terhalang oleh apapun, bahkan doa seorang anak yang Sholeh/ah akan menjadi penyambung dari doa hingga kealam kubur.

Allah juga berfirman dalam Surah **Surah Luqman** ayat 14:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

Meskipun ayat ini menekankan perjuangan seorang ibu, perintahnya tetap mencakup **kedua orang tua**. Ayah mungkin tidak mengandung dan menyusui, tetapi ia memikul tanggung jawab yang berat: memberi nafkah, melindungi, membimbing, dan menjaga kehormatan keluarga, Bersyukur kepada orang tua disejajarkan dengan bersyukur kepada Allah, Ini menunjukkan bahwa keberadaan ayah dalam hidup kita adalah nikmat yang harus diakui dan dihormati.

Maka ketika kita melihat ayah mengayuh sepeda berpuluh kilometer, turun ke ladang sebelum fajar, bekerja di bawah panas dan hujan—itu bukan hanya perjuangan hidup, tetapi ibadah yang Allah catat sebagai amal.

=Refleksi diri=

Jika Allah saja memuliakan ayah dalam firman-Nya, bagaimana mungkin kita meremehkannya?, Jika Allah memerintahkan kita merendahkan diri di hadapannya, mengapa masih ada kesombongan dalam hati kita?

Ayah mungkin tidak banyak berbicara tentang agama. Tetapi setiap tanggung jawab yang ia tunaikan adalah tafsir nyata dari ayat-ayat Allah, Setiap nafkah yang ia bawa pulang adalah bentuk ketaatan, Setiap doa yang ia panjatkan adalah penjaga langkah kita.

Maka selama pelita itu masih menyala, jangan biarkan ia redup oleh sikap kita yang lalai, Hormati ia, Doakan ia, Bangga menjadi anaknya, Karena dalam ridha ayah, ada jalan kemudahan hidup, Dan dalam doanya, ada cahaya yang menuntun kita menuju keberkahan dunia dan akhirat.

=====*****=====

Pelita Dari Seorang Guru

Seorang guru bukan sekadar pengajar di depan kelas, melainkan sosok yang menyalakan cahaya pengetahuan di dalam diri setiap muridnya. Dengan sabar dan penuh ketulusan, ia membimbing langkah-langkah kecil menuju mimpi yang besar. Di balik papan tulis dan tumpukan buku, tersimpan dedikasi tanpa batas serta doa-doa yang tak pernah terucap. Guru mengajarkan lebih dari sekadar angka dan huruf; ia menanamkan nilai, membentuk karakter, dan menginspirasi keberanian untuk mencoba. Meski lelah sering menyapa, senyum murid yang memahami pelajaran menjadi hadiah paling berharga. Dalam diam, guru membangun masa depan bangsa melalui sentuhan ilmu dan kasih sayang yang tulus.

Tidak ada hadiah paling indah yang bisa dirasakan oleh seorang guru, kecuali bisa melihat murid-murid nya berhasil mencapai cita-cita dan bisa menjadi lebih hebat dari dirinya, lebih hebat seorang murid ketimbang gurunya pada hakikatnya Adalah bukan murid yang hebat melainkan guru lah yang hebat, kerana dari tangan-tangan gurulah lahir para ilmua, muncul para cendekia, dari sentuhan gurulah peradaban mulia sebuah bangsa terwujud.

Guru juga sebagai pelita yang tak pernah padam meski zaman telah berubah, waktu berlalu lentera itu akan tetap menyala, walau redup tapi pasti, dari lentera itu kita bisa melihat dan membuka jendela dunia, guru Adalah inspirasi hidup, maka hadirnya seorang guru dalam dunia Pendidikan Adalah untuk di Gugu Dan di Tiru, menjadi seorang guru tidak hanya setakat mengajar melainkan untuk terus belajar tanpa henti, setiap Langkah dan lakunya menjadi tauladan yang lebih kuat daripada seribu nasehat, dan terkadang didikanya tidak selalu berhasil sesuai yang diharapkan pada waktu yang cepat dan tepat, tapi seorang guru punya kekuatan keyakinan bahwa suatu saat perubahan akan datang pada waktunya.

Keikhlasan dalam mendidik akan melahirkan keberkahan, dan guru yang sabar akan membentuk karakter generasi yang kuat, tidak mudah roboh dan cengeng dengan situasi perkembangan zaman, Seorang guru adalah cahaya yang tak pernah lelah menerangi, meski dirinya kerap tersembunyi di balik keberhasilan murid-muridnya. Ia memahami bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan pelajaran, melainkan menanam benih harapan yang kelak tumbuh menjadi pohon kehidupan. Dalam setiap kesabaran, tersimpan kekuatan; dalam setiap keteladanan, tersimpan pelajaran yang lebih bermakna daripada seribu kata. Guru menyadari bahwa hasil didikan tidak selalu tampak seketika, namun ia percaya setiap usaha yang tulus akan menemukan waktunya untuk berbuah. Keikhlasan menjadi napas perjuangannya, sebab ia tahu bahwa pendidikan terbaik lahir dari hati yang penuh kasih. Dan dari tangan-tangannya yang sederhana, masa depan perlahan dibentuk dengan doa, ilmu, dan cinta yang tak terhingga.

=Refleksi diri=

“dalam tulisan saya berikut nya akan menyuguhkan kepada para pembaca tentang kisah berberapa pelita yang telah menyinari masa kelam ku menjandi masa terang ku, mereka melahirkan bukan hanya dengan kelembutan, tapi ada Pendidikan yang terkadang harus mengalirkan air mata, menguras keringat, perih dan pedih Adalah perisai untuk menuju keberhasilan”.

=====*****=====

=Ilmu alam dan kalam dari Pak Imam=



Imam Ghazali saya mengenal beliau lebih kurang 20 tahun yang lalu, sekitar tahun 2006, dan kini telah masuk kepada tahun 2026, imam Ghazali lebih dikenal dengan baby face itu selalu tertawa dan tersenyum Ketika mengajar dikelas, bawaaan nya Santai sedikit berbicara, namun setiap kata yang keluar dari lisanya selalu membuat para murid-murid nya menggelitik lucu, tertawa ringan karena ada murid nya yang agak sedikit pendiam dan pemalu, tapi Ketika mendengar beliau berbicara dan mengerangkan didepan kelas, sifat pendiamnya mampu ditembus oleh kelucuan yang disampaikan oleh imam ghozali, ada yang sampai tetawa terpingkal-pingkal, mungkin karena juga beberapa murid nya ini ada yang koplak dan sehingga ketawa lepas “los dol”.

Saya ingat betul dulu waktu masih kelas 3 SMA, beliau menyampaikan materi tentang penyalah gunaaan kekuasaan dalam Pembelajaran PPKN, dalam penjabaran beliau menjelaskan salah satu kasus penebangan hutan secara liar

(illegal logging) sehingga menyebabkan hutan di berbagai bukit atau gunung menjadi gundul, sambil mengarahkan ujung kapur tulisnya di lukisan puncak gunung yang sudah gundul, peragaan itu sudah cukup membuat para murid nya tetawa lepas dan sampai sekarang tidak terlupakan, dan ini menjadi cerita Bahagia saat kami para alumni sedang berkumpul dan saling berbagi cerita dimasa sekolah dulu, kehadiran beliau dikelas selalu dinantikan oleh tiap siswanya, terkadang bila 1 kali saja dalam satu minggu beliau tidak masuk timbul rasa kerinduan yang mendalam bagi setiap siswa-siswanya, maklum beliau tinggal nya di Seberang pulau yang jauh dari sekolah tempat beliau mengajar.

Sejak tahun 2007 silam saya sudah tidak bertemu beliau, namun saya masih sering mendengar cerita tentang beliau lewat beberapa rekan yang masih berada di kampung, namun setelah 6 tahun kemudia saya Kembali bertemu beliau di pondok pesantren Bahrul Ulum, saya melanjutkann pengabdian dan ikut ngaji Bersama para santri di pesantren bahrul ulum kebetulan pengasuh pesantren Adalah guru yang dulu terkenal dengan kelucuan dan humoris yang tidak peramah surut dari senyum.(Imam Ghozali).

Hari demi hari saya bertemu beliau tatapan nya masih sama seperti yang dulu, kesederhanaan dan sedikit berbicara Adalah ciri khas nya, wajah yang lucu dan lugu pun tidak pernah ia tinggalkan, Wajahnya tidak menampilkan kemewahan dunia, tetapi ada ketenangan yang sulit dijelaskan. Sorot matanya lembut, seakan terbiasa memandang kehidupan dengan penuh kebijaksanaan. Ia bukan sekadar seseorang yang berjalan melewati hari, melainkan seorang yang memaknai setiap langkahnya dengan ilmu dan pengabdian.

Di kalangan masyarakat, sosok seperti ini sering disebut **cendekia yang bersahaja**. Ia mungkin tidak banyak berbicara tentang

dirinya, tetapi pikirannya dipenuhi oleh gagasan-gagasan yang menuntun orang lain menuju kebaikan. Setiap kalimat yang keluar dari lisannya tidak sekadar kata, tetapi nasihat yang lahir dari pengalaman dan kedalaman berpikir.

Bagi sebagian orang, pakaian hanyalah kain yang dikenakan tubuh. Namun bagi seorang cendekia, pakaian adalah lambang tanggung jawab. Beliau selalu mengenakan sarung dan kaos oblong bergambar “ Gusdur” selalu ia kenakan, saya semakin yakin beliau Adalah penggemar Gusdur, Di balik penampilan yang sederhana itu, tersimpan kedalaman ilmu yang tidak semua orang mampu menyelaminya. Ia dikenal oleh masyarakat sebagai **seorang yang cendekia**, sosok yang tidak hanya dihormati karena ilmunya, tetapi juga karena keteduhan akhlaknya.

Terkadang ia sering menggunakan Peci hitam yang selalu melekat di kepalanya seakan menjadi ciri khas seorang alim yang teguh memegang tradisi keilmuan para ulama. Wajahnya tampak tenang, namun di balik ketenangan itu terdapat pikiran yang tajam dan hati yang penuh hikmah. Setiap orang yang duduk di majelisnya akan merasakan bahwa ia bukan sekadar guru, melainkan penjaga warisan ilmu para ulama terdahulu.

6 tahun sudah saya tidak bertemu beliau, guru yang dulu terlihat lugu dan lucu ternyata ketajaman ilmunya semakain terasah oleh masa, saya belajar ilmu kalam dengan beliau, sebuah disiplin ilmu yang menuntun manusia untuk memahami akidah dengan dalil, logika, dan keteguhan iman. Ketika beliau menjelaskan tentang tauhid, tentang sifat-sifat Allah, atau tentang hikmah penciptaan, kata-katanya mengalir dengan runtut dan penuh ketenangan. Tidak ada kesan menggurui, yang ada justru bimbingan yang menuntun hati orang-orang untuk berpikir dan merenung.

Para santri sering berkata bahwa duduk di hadapannya seperti meneguk air dari mata air yang jernih. Setiap penjelasan membuka cakrawala baru, seakan tabir-tabir pemahaman perlahan tersingkap. Dalam majelisnya, perbedaan pendapat tidak

menjadi sebab perpecahan, melainkan ruang untuk memperdalam pemahaman.

Yang membuat beliau semakin dihormati bukan hanya keluasan ilmunya, tetapi juga kerendahan hatinya. Ia tidak pernah merasa paling benar, meskipun banyak orang mengakui kedalaman pemikirannya. Baginya, ilmu adalah amanah yang harus dijaga dengan adab.

Sering kali beliau berpesan kepada saya dengan kalimat sederhana: saat saya soan (berkunjung) kerumah beliau Ketika saya mau menikah, kalimat itu masih terdengar jelas ditelinga bawaha

"besok Ketika kamu sudah punya istri, jika istrimu cerewet, kamu ndak usah ikut cerewet, karena kalau isteri cerewet dan suami cerewet yang terjadi dalam rumah tangga Adalah balapan cerewet."

Kalimat itu sebenarnya sederhana sekali, namun ternyata benar dalam menata kehidupan rumah tangga harus mengedepankan rasa saling pengertian dan kedewasaan dalam menata nya, dari sejak itu saya sering ngopi sama beliau, ngopi nya sama beliau tidak hanya sekedar menyeruput segelas coffe panas tapi setiap seruputan memberikan makna dan hikmah, Ngo-Pi artinya ngolah pikiran, jadi duduk Bersama beliau selain dapat Coffee gratis juga dapat bonus ilmu yang tidak cukup 2 SKS salama duduk bersamanya.

Pernah suatu malam saya dan beliau duduk diteras rumah yang sederhana, beliau sambil menceritakan sebuah kisah. Malam itu angin berhembus pelan, lampu-lampu sederhana menerangi wajah-wajah yang penuh harap akan ilmu. Disela-sela ceritanay saya memenggal kisah nya dengan pertanyaan, paak...mengapa kita perlu belajar **ilmu kalam**? Bukankah cukup kita beriman saja tanpa banyak berpikir?"

Beliaupun tersenyum lembut. Ia menatap langit sejenak, lalu berkata dengan tenang. "Suatu hari ada seorang nelayan yang berlayar di tengah lautan. Ia percaya bahwa laut itu luas dan dalam. Tetapi ketika badai datang, keyakinannya mulai goyah. Ia takut, ia bingung, bahkan hampir putus asa."

Saya hanya diam dan menapat kisahnya semakin dalam, dan berharap lebih untuk mendapatkan hikmah dari kisah yang beliau sampaikan, beliau pun melanjutkan,

"Lalu datanglah seorang pelaut tua yang berkata kepadanya: Jika engkau hanya percaya laut itu luas tanpa memahami arah angin dan bintang, maka engkau akan mudah tersesat."

Saya mulai mengangguk pelan, dan mulai paham

"Begitulah iman manusia," kata beliau dengan melanjutkan kisahnya.

"Iman yang hanya ikut-ikutan terkadang mudah goyah ketika menghadapi keraguan. Tetapi iman yang diperkuat dengan pemahaman akan menjadi kokoh seperti gunung." Beliau kemudian menambahkan dengan suara yang lebih dalam:

"Ilmu kalam bukan untuk membuat manusia sombong dalam perdebatan, tetapi untuk menjaga hati dari keraguan dan menjaga akal agar tetap berjalan bersama iman."

Malam itu saya hanya terdiam. saya menyadari bahwa belajar ilmu bukan sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga meneguhkan keyakinan. Beliaupun menutup ceritanya dengan kalimat yang tidak mudah saya lupakan, *"Orang yang beriman dengan ilmu, ibarat orang yang berjalan di malam hari dengan membawa lampu. Ia tidak hanya sampai ke tujuan, tetapi juga mampu menuntun orang lain agar tidak tersesat."*

Sejak saat itu saya mulai memahami bahwa ilmu kalam adalah cahaya yang menjaga iman tetap tegak di tengah gelombang pertanyaan zaman, apalagi saat seperti ini zaman berkembang sangat pesat, jika tidak didasari dengan pemahaman yang kuat maka kita akan mudah terseret arus perkembangan zaman yang sering kali muncul kedangkalan akidah dan krisis moral.

Selain dari ilmu kalam, saya juga belajar ilmu alam dari beliau, beliau sering kali menganalogikan setiap kejadian pada alam sekitar kita Adalah Gambaran kehidupan, Alam semesta sering menjadi cermin bagi kehidupan manusia. Banyak kejadian di alam sekitar kita yang dapat dijadikan sebuah perumpamaan untuk memahami perjalanan hidup, karakter, dan hikmah kehidupan. Alam semesta sebenarnya seperti kitab besar yang terbuka. Setiap kejadian di dalamnya mengandung isyarat dan pelajaran bagi kehidupan manusia. Jika kita memperhatikannya dengan hati yang jernih, kita akan menemukan banyak analogi yang menggambarkan perjalanan hidup, seperti matahari yang bersinar disekeliling kita, jika kita perhatikan matahari tidak pernah memilih kepada siapa ia memberikan Cahaya, siapa saja berhak dan pantas untuk mendapatkan Cahaya nya, begitu juga dalam kehidupan kita, jadilah seperti matahari yang tidak memilih kepada siapa kita akan memberikan kebaikan, tidak peduli kepada anak kecil, ramaja, dewasa, orang tua, bahkan preman dipasar sekalipun berhak untuk mendapatkan kebaikan dari kita, jika semua fikiran kita Adalah kebaikan maka yang akan lahir juga kebaikan, dengan demikian tidak akan ada celah untk kita berbuata atau melakukan kejatan.

Matahari yang terbit setiap hari itu juga Adalah merupakan Gambaran dalam kehidupan kita, dipagi hari terlihat cerah, dan menyegarkan, terkadang juga diwaktu siang yang panasnya menyengat badan yang hampir membuat isi kepala kita mendidih, namun matahari akan hilang Ketika senja menjelma, hidup terkadang menyenangkan selalu memberikan keteduhan, terkadang juga membuat pusing tujuh keliling, cukup menguras fikiran Ketika kita berhadapan dengan problematikan dalam

kehidupan, mulai dari permasalahan di kantor harus berhadapan dengan sistem yang terkadang tidak sesuai dengan hati Nurani, disekolah kita sering berjumpa dengan peserta didik yang selalu rewel, rekan kerja yang juga sering membuat ulah dan merasa nyaman sehingga tidak ada inovasi-inovasi baru, petani yang selalu khawatir akan hama wereng, belalang, tikus, sehingga mengakibatkan gagal panen, dan masih banyak lagi permasalahannya dalam kehidupan yang sering kita jumpai.

Belum lagi Ketika senja menjelang dan matahari pun seakan berpamitan tidak bisa menemani hari-hari kita, akhirnya hidup akan terasa hampa seakan tidak ada harapan lagi untuk bangkit, dan lebih parahnya lagi seakan dunia sudah kiamat, dan tamat segala cerita dalam kehidupan, hidup ini juga terkadang seperti hujan yang turun dari langit, terkadang hujan beriringan dengan badai dan petir, juga menjadi permasalahan dalam kehidupan, petani karet kala musim hujan akan menjadi masalah bagi mereka, karena tidak bisa noreh atau motong/menyadap batang karet, bagi para nelayan hujan dan badai juga menjadi masalah, karena tidak bisa turun kelaut untuk mejaring ikan, dan banyak lagi kejadian alam yang bisa kita ambil Pelajaran dalam kehidupan, aneka ragam persoalan yang dialami manusia, beliau hadir memberikan keteduhan dan perbanyaklah belajar dari alam supaya kita tidak terlalu kecewa saat keinginan belum terkabulkan. “ bukan kan untuk melihat Pelangi kita membutuhkan keduanya (antara hujan dan panas) datang bersamaan.

Banyak buku-buku beliau yang saya jadikan referensi untuk belajar menata hidup agar bisa Bahagia dan lebih memanfaatkan waktu agar hidup menjadi lebih bermanfaat, diantara buku beliau yang menjadi motivasi saya Adalah “ Atas Nama Waktu, Setrum Iman Dahlan Iskan, sang kyai, 9 cahaya menuju puncak kebahagiaan” dan masih banyak lagi karya beliau yang hampir 95 % saya memiliki nya.

Kini ketika waktu terus berjalan dan tahun-tahun berganti, saya semakin menyadari bahwa pertemuan dengan beliau bukan sekadar pertemuan antara murid dan guru, melainkan pertemuan dengan seorang penuntun jalan kehidupan. Dari beliau saya belajar bahwa ilmu tidak selalu datang dalam bentuk ceramah panjang atau kitab yang tebal, tetapi sering kali hadir dalam senyum yang sederhana, dalam secangkir kopi yang diminum bersama, dan dalam kalimat-kalimat ringan yang ternyata menyimpan makna yang sangat dalam.

Imam Ghazali bagi saya bukan hanya seorang guru yang pernah mengajar di kelas, tetapi juga sosok yang menanamkan cara memandang kehidupan dengan lebih jernih. Ia mengajarkan bahwa ilmu harus melahirkan ketenangan, bahwa iman harus diperkuat dengan pemahaman, dan bahwa kehidupan harus dijalani dengan kesederhanaan serta keikhlasan.

Mungkin banyak orang besar dikenang karena jabatan atau kemegahan namanya, tetapi ada pula orang-orang yang dikenang karena keteduhan akhlakunya dan cahaya ilmunya yang terus hidup di dalam hati para muridnya. Dan bagi saya, beliau adalah salah satu di antaranya.

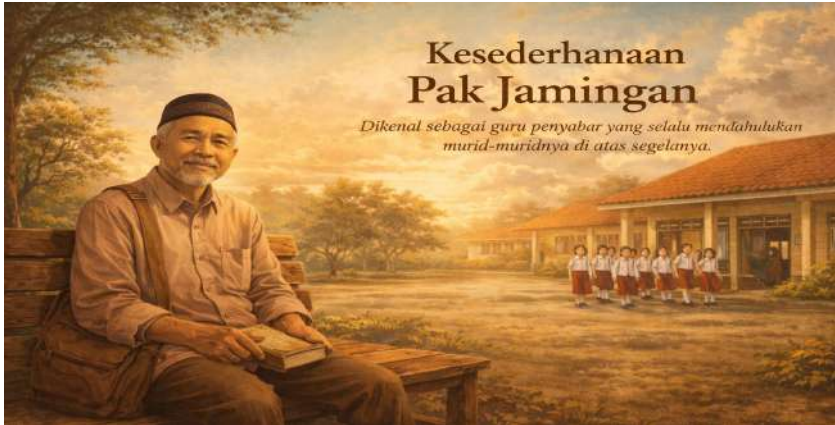
Sebagaimana matahari yang setiap hari terbit tanpa meminta pujian, demikian pula seorang guru sejati. Ia memberi cahaya ilmu tanpa pernah menghitung berapa banyak orang yang akan mengingatnya. Namun cahaya itu tetap hidup, berpindah dari satu hati ke hati yang lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dan saya percaya, selama masih ada murid yang mengingat nasihatnya, selama masih ada orang yang meneruskan kebaikan yang pernah ia ajarkan, maka pelita dan cahaya ilmu itu tidak akan pernah padam.

Karena sejatinya, seorang guru tidak pernah benar-benar pergi. Ia hidup di dalam ingatan, dalam doa para muridnya, dan dalam setiap kebaikan yang terus mengalir dari ilmu yang pernah ia tanamkan.

=Refleksi Diri=

“Pada akhirnya saya menyadari, guru sejati bukan hanya orang yang pernah mengajar di depan kelas, tetapi orang yang ilmunya tetap hidup dalam cara kita berpikir, bersikap, dan menjalani kehidupan, Mungkin waktu akan terus berjalan dan pertemuan akan berlalu, tetapi nasihat seorang guru akan tetap tinggal, tumbuh diam-diam di dalam hati muridnya, lalu menjelma menjadi cahaya yang menuntun langkah kehidupan”

=Kesederhanaan Pak Jamingan =



Pak jamingan, nama itu siapa yang tidak mengenal nya, guru legendaris yang nyaris tak pernah luput dari ingatan para siswa sejak mulai sekolah itu berdiri dari tahun 1988 silam hingga sekarang, ya... sesuai dengan nama “ jamingan” artinya berkumupul. Karaena memang pak jamingan Adalah sosok guru yang sering di kerumuni siswa setiap hari, karena memang punya daya Tarik tersendiri, terutama pada waktu menjelang pelaksanaan ujian semester atau perpisahan kelas akhir, pada waktu itu pak jamingan sangat digemari oleh seluruh siswa nya, selain dari guru yang terkenal dengan penyabar dan sederhana itu beliau Adalah bendahara komite, jadi tempat tumpuan para siswa untuk melunasi administrasi bulanan dan uang seragaam.

Kesederhanaan beliau tdak ada tandingannya ia datang selalu memabwa harapan tak hanya dari siswa saja melainkan seluruh rekan guru di sekolah itu harapanya selalu tertumpu pada beliau, loyalitas yang tinggi dan loman itu membuat semua orang menyukainya, datang selalu lebih awal dan pulang pasti paling akhir, sampai sering ketiduran di ruang kanto, dan biasanya baliu akan mengabarkan melalui Group Whatshapp “ waaak...Ketiduraaan”... kalimat itu sangat sederhana tapi mampu membius jiwa-jiwa sehingga nama pak jamingan tak pernah luput dari ingatan.

Ia datang setiap pagi dengan pakaian yang sederhana kemeja yang kadang sudah mulai pudar warnanya dan tas lama yang setia menemaninya bertahun-tahun. Sepatunya tidak selalu mengkilap, tetapi langkahnya selalu ringan. Senyumnya hangat, seolah membawa kabar baik bagi siapa pun yang menemuinya.

Pak jamingan ini bukan tipe orang yang banyak bicara tentang dirinya. Ia lebih sering mendengarkan. Bahkan Ketika murid-muridnya berselisih, ia tidak memarahi dengan keras. Ia hanya tersenyum kecil, lalu berkata dengan suara lembut, *"Kalau kita bisa mengalah, hati kita akan lebih lapang."* sambil menurunkan nada bicaranya semakin lembut, dan diiringi anggukan kepalanya kebawah.

Kalimat sederhana itu sering kali membuat suasana yang panas menjadi tenang, Ia juga dikenal sebagai guru yang selalu mengalah. Jika ada kesalahan kecil dari murid, dan bahkan rekan kerjanya ia lebih memilih menasihati, dan mengalah dari pada menghukum. Bahkan ia lebih sering berkorban waktu dan tak jarang juga harus mengalah materi dan merogoh saku nya demi menjaga ketentraman, persatuan dan menyelesaikan masalah, Jika ada yang membantahnya, ia tidak memperpanjang perdebatan. Ia hanya berkata,

"Tidak apa-apa, yang penting kita sama-sama belajar."

Bagi sebagian orang, sikapnya mungkin terlihat terlalu lembut. Dan mudah ditindas orang lain, Namun justru dari kelembutan itu lahir banyak murid yang tumbuh dengan hati yang baik. Mereka belajar bahwa ilmu bukan hanya soal kepandaian, tetapi juga tentang kesabaran dan kerendahan hati.

Suatu hari, seorang murid bertanya kepadanya, *"Pak guru, kenapa bapak selalu mengalah?"*

Pak Jamingan hanya tersenyum sambil menatap halaman sekolah yang dipenuhi cahaya matahari sore.

Perlahan ia menyampaikan dan menasehati sang murid,

“Karena dalam hidup ini,” katanya pelan, *“yang paling kuat bukanlah yang selalu menang, tetapi yang mampu menjaga hatinya tetap baik meskipun ia bisa saja memilih untuk menang.”*

Tahun demi tahun berlalu. Banyak muridnya yang pergi merantau, menjadi orang besar, menjadi pemimpin, menjadi guru, bahkan menjadi ulama. Tetapi ketika mereka mengenang masa sekolahnya, yang paling mereka ingat bukanlah rumus atau pelajaran yang sulit. Yang mereka ingat adalah seorang guru sederhana yang mengajarkan satu hal paling berharga dalam hidup: bahwa ilmu akan bercahaya jika disertai dengan kerendahan hati. Dan di balik kesederhanaannya, guru itu telah menanamkan kebijaksanaan yang jauh lebih besar daripada yang pernah ia ceritakan di dalam kelas.

Suatu sore yang sunyi, setelah rekan-rekan kerjanya dan para murid-murid telah pulang dan halaman sekolah kembali sepi, seorang murid pernah melihatnya duduk sendirian di bangku kayu tua di depan kelas. Angin pelan menggoyangkan daun-daun di halaman, dan cahaya matahari senja jatuh lembut di wajahnya yang sudah menua, ditambah rambut yang sudah memutih.

Di tangannya ada sebuah buku kecil yang sudah kusam. Ia membukanya perlahan, lalu menutupnya kembali. Seolah-olah ia sedang berbicara dengan kenangan.

Saya memberanikan diri untuk mendekat dan menyapanya dengan tanda tanya.

“Pak Jam... kenapa bapak masih di sini? Bukankah semua orang sudah pulang?”

Pak Jamingan hanya tersenyum, senyum yang sama yang selalu dilihat murid-muridnya selama bertahun-tahun.

“Kadang,”katanya pelan, “tempat seperti ini menyimpan banyak doa.

Awalnya saya tidak mengerti dari Bahasa itu.

Pak Jamingan pun melanjutkan , *“Di bangku-bangku ini ada anak-anak yang dulu datang dengan mimpi kecil. Ada yang ingin menjadi guru, ada yang ingin menjadi orang besar. Tugas kita bukan membuat mereka hebat... tetapi menjaga agar hati mereka tetap baik ketika mereka menjadi hebat.”*

Saya pun hanya terdiam dan berfikir sejenak, mungkin yang dimaksud pak jam ada saya diantaranya.

Hari-hari berlalu, usia Pak Jamingan pun semakin menua. Rambutnya sudah tidak ada yang hitam lagi, langkahnya tidak lagi secepat dulu. Namun ia tetap datang ke sekolah dengan cara yang sama: sederhana, tenang, dan penuh kesabaran, Suatu pagi, hujan turun cukup deras. Halaman sekolah berubah menjadi becek, dan banjir, sebagian guru memilih datang agak siang karena cuaca. Tetapi seperti biasa, Pak Jamingan sudah lebih dahulu tiba. Ia membuka pintu kelas satu per satu, memastikan semuanya siap untuk anak-anak yang akan belajar.

Saat itu seorang siswa datang dengan wajah murung. Bajunya basah oleh hujan, dan matanya sembab seperti baru saja menangis, Pak Jamingan menghampirinya dengan langkah pelan.

“Kenapa, Nak?” tanyanya lembut.

Anak itu menunduk. *“Pak... saya dimarahi orang tua. Mereka bilang saya mungkin tidak bisa lanjut sekolah karena biaya.”*

Pak Jamingan tidak langsung menjawab. Ia hanya duduk di samping anak itu, seperti seorang ayah yang sedang menemani anaknya melewati kesedihan, Beberapa saat kemudian ia berkata pelan,

“Kadang hidup memang memberi kita jalan yang menanjak. Tapi ingat... orang yang terus berjalan, meskipun pelan, tetap akan sampai.”

Anak itu mengangkat wajahnya sedikit.

Pak Jamingan lalu merogoh tas lamanya. Dari dalam gumpalan plastik hitam dan lusuh yang sudah lama berlipat-lipat, ia mengeluarkan beberapa lembar uang.

“Ini bukan bantuan,” katanya sambil tersenyum. “Ini titipan harapan. Kelak kalau kamu sudah berhasil, titipkan lagi harapan itu kepada orang lain.”

Anak itu terdiam. Matanya kembali basah, tapi kali ini bukan karena sedih, terharu yang sangat dalam ia rasakan, Peristiwa seperti itu ternyata bukan sekali dua kali terjadi. Banyak murid yang kemudian mengetahui bahwa Pak Jamingan sering diam-diam membantu mereka. Kadang membayar buku, kadang menutup kekurangan uang seragam, bulanan, bahkan terkadang mengganti biaya yang seharusnya ditanggung siswa.

Anehnya, ia tidak pernah menceritakan hal itu kepada siapa pun. Bagi Pak Jamingan, kebaikan tidak perlu diumumkan. Cukup dilakukan, lalu dilupakan, Senja itu, setelah kegiatan pembelajaran selesai dan semua orang kembali pulang, Pak Jamingan kembali duduk di bangku kayu tua di depan kelas,

Dimana tempat biasanya ia duduk, sambil menatap ruang hamparan halaman sekolah yang mulai ditumbuhi rumput.

Langit perlahan berubah jingga, Angin sore berhembus lembut seperti membawa bisikan masa lalu. Sekolah itu kini menjadi saksi bisu Dimana pak jamingan mengabdikan hampir seluruh hidupnya, dan ia yakin kelak akan berubah, bangunannya lebih bagus, ruangnya lebih lengkap. Tetapi ada satu hal yang tidak berubah: jejak kesabaran seorang guru sederhana, Karena pada akhirnya, dunia mungkin akan lebih mengingat orang-orang yang menang.

Tetapi kehidupan akan selalu diselamatkan oleh orang-orang yang sabar. Dan Pak Jamingan... adalah salah satu di antaranya, Guru yang tidak mengejar kemasyhuran, namun namanya hidup abadi di dalam hati murid-muridnya. "Pada akhirnya, dunia mungkin tidak mencatat nama Pak Jamingan dalam buku sejarah, tetapi kesabaran dan keikhlasannya telah tertulis jauh lebih kuat—di hati setiap murid yang pernah belajar darinya. Dan dari sanalah kita mengerti, bahwa guru sejati tidak hanya mengajar ilmu, tetapi menanamkan kebaikan yang akan hidup sepanjang zaman."....semoga pak jamingan selalu diberikan Kesehatan, keberkahan dan selalu dimuliakan sepanjang hidupnya...

=Refleksi Diri=

Terkadang kita terlalu sibuk ingin terlihat hebat di mata dunia, sampai lupa bahwa kebaikan yang paling besar justru sering lahir dari kesederhanaan. Dari kisah Pak Jamingan, kita belajar bahwa kesabaran, keikhlasan, dan hati yang lapang adalah ilmu kehidupan yang nilainya jauh lebih tinggi daripada sekadar kepintaran, Pak Jamingan mengajarkan bahwa mengalah bukan berarti kalah. Justru dalam mengalah ada kekuatan yang hanya dimiliki oleh hati yang besar. Dari sana kita belajar bahwa kesabaran adalah bentuk keberanian yang paling sunyi, tetapi paling kuat.

=Rasa konsisten yang dimiliki Pak Nur=



“Waktu boleh berjalan, generasi boleh berganti, tetapi ada satu hal yang tidak pernah berubah di sekolah kecil itu: langkah tenang seorang guru yang datang setiap pagi dengan semangat yang sama. Siapa yang tidak mengenalnya, saat mendengar Langkah kakinya saja sebelum memasuki kelas pembelajaran, tidak akan lagi ada suara gemuruh dan candaan yang berbunyi diruang 7 kali 8 itu, Ia dikenal dengan satu nama yang sederhana—**Pak Nur**.” seorang guru yang dikenal dengan keteguhan sikapnya.. Ia bukan guru yang banyak berbicara tentang dirinya sendiri, tetapi orang-orang mengenalnya dari satu hal yang sangat kuat: konsistensi dan disiplin.

Setiap pagi, sebelum matahari benar-benar tinggi, Pak Nur sudah berada di sekolah. Duduk di samping pos satpam, sambil menatap setiap siswa yang melangkah kan kaki di gerbang itu, Tas lamanya selalu tersampir dan mengikat di kedua bahunya, langkahnya tenang, dan wajahnya datar yang sama dari hari ke hari. Bagi sebagian orang, rutinitas seperti itu mungkin terlihat biasa. Namun bagi murid-muridnya, kehadiran Pak Nur adalah pelajaran

pertama tentang disiplin, melihat nya duduk di kursi satpam saja sudah seperti bertemu dengan malaikat malik (penjaga neraka).

Tak sedikit siswa yang telah merasakan hukuman dari pa knur, karena datang terlambat, tidak masuk kelas, bolos di jam Pelajaran, merokok di parkir dan dibelakang WC, seragam tidak sempurna dan lain-lain. Hukuman itu ada yang berbentuk disuruh jalan jongkok masuk kedalam kelas karena bermalasan melangkah dan tidak menyegerkan Langkah Ketika bel sudah berbunyi, Sepatu yang di semprot pilok karena tidak mengikuti aturan sekolah, sandal yang di iris, bahkan tak jarang gunting Pak Nur selalu mendarat dan membelah sisiran rambut siwa yang relative Panjang, namun dibalik kedisiplinannya beliau selalu berkata pada murid-muridnya, *"Ilmu tidak akan datang kepada orang yang hanya menunggu. Ilmu datang kepada orang yang terus berjalan mencarinya."*

Kalimat itu sederhana, tetapi ia tidak hanya mengucapkannya akan tetapi ia menjalankannya. Meski demikian Dalam mengajar, Pak Nur tidak pernah setengah hati. Ia menjelaskan pelajaran dengan penuh kesabaran, bahkan ketika murid-muridnya belum memahami. Kadang ia harus mengulang satu penjelasan hingga beberapa kali. Namun ia tidak pernah terlihat lelah. Baginya, keberhasilan seorang guru bukanlah ketika ia selesai mengajar, tetapi ketika muridnya benar-benar mengerti.

Suatu hari, seorang murid bertanya kepadanya, *"Pak, kenapa Bapak selalu semangat mengajar, padahal kadang kami sulit memahami pelajaran?"* Pak Nur tersenyum, lalu menjawab pelan, *"Karena tugas seorang guru bukan hanya mengajar yang pintar, tetapi menyalakan harapan bagi yang sedang berusaha."*

Konsistensi Pak Nur bukan hanya terlihat di dalam kelas. Ia juga sering mengingatkan murid-muridnya tentang pentingnya menjaga niat dalam belajar. Ia percaya bahwa ilmu yang dipelajari

dengan kesungguhan akan menjadi cahaya yang menerangi kehidupan seseorang.

Bertahun-tahun berlalu, banyak murid Pak Nur yang telah tumbuh menjadi orang-orang yang berhasil di berbagai bidang. Ketika mereka mengenang masa sekolah, yang paling mereka ingat bukan hanya pelajaran yang diajarkan, tetapi hukuman yang telah mereka dapatkan dari seorang pak Nur, setiap kali hukuman yang diberikan oleh pa knur, ternyata menyimpan hikmah yang besar dan syarat-akan nilai-nilai Pendidikan, itulah yang membuat para murid-murid nya menjadi berhasil di hari kemudian, Pak Nur telah mengajarkan satu pelajaran yang tidak tertulis di buku mana pun: bahwa konsistensi, kesabaran, dan niat yang tulus adalah fondasi dari setiap keberhasilan.

Namun kisah tentang Pak Nur tidak berhenti pada kenangan masa sekolah saja, Suatu ketika, pada sebuah acara reuni kecil yang diadakan di sebuah caffe yang sederhana itu, dan saya mengundang pak Nur untuk hadir pada acara reunianitu, beberapa mantan murid datang dari berbagai tempat. Ada yang sudah menjadi guru, ada yang menjadi pegawai negeri, ada pula yang menjadi pengusaha. Rambut mereka mungkin telah berbeda, pakaian mereka sudah rapi dan berwibawa, tetapi ketika melangkah memasuki ruangan tersusun meja dan tampak sudah ada beberapa pesanan air minum dan makanan ringan, perasaan mereka kembali seperti dulu—seperti siswa yang pernah takut mendengar langkah kaki Pak Nur dari ujung lorong.

Di tengah keramaian itu, seseorang melihat sosok yang sangat mereka kenal, Di kursi Tengah disamping saya duduk ada seorang lelaki yang sudah tidak muda lagi, duduk dengan tas lama yang masih tersampir di bahunya, ciri khas rambut yang sudah tidak tumbuh lagi dibagian depan kepalanya itu membuat suasana teman-teman yang tadinya riuh gembira, mendadak menjadi sepi seperti baru ada kejadian kematian. Sosok itu Adalah Pak Nur.

Wajahnya memang sudah dipenuhi garis-garis usia, rambutnya tak lagi hitam seperti dahulu, sudah mulai memutih dibagian piggir belakang kepalanya, tetapi sikapnya tetap sama: tenang, tegak, dan sederhana. Seolah waktu tidak pernah berhasil mengubah prinsip hidupnya.

Salah satu mantan murid mendekatinya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Pak... masih ingat saya?"

Pak Nur menatapnya beberapa detik, lalu tersenyum kecil, dengan ciri khasnya tersenyum, bibir yang sedikit diangkat keatas dan dahi menggerut,

"Yang dulu sering terlambat dan pernah jalan jongkok sampai ke kelas itu, kan?" jawab Pak Nur denan nada lembut.

Mendengar itu, semua yang berada di sekitar mereka tertawa, dan memecah kesunyian yang tadi kami rasakan, Murid itu ikut tertawa, tetapi air matanya jatuh tanpa ia sadari.

"Pak... justru karena hukuman itu saya berubah. Dulu saya marah pada Bapak. Tapi sekarang saya mengerti... kalau bukan karena Bapak, mungkin saya tidak akan menjadi seperti sekarang."

Pak Nur hanya mengangguk pelan.

"Kalau dulu Bapak keras kepada kalian," katanya lembut, "itu karena hidup di luar sana jauh lebih keras. Sekolah hanyalah tempat belajar mempersiapkan diri."

Kata-kata itu membuat suasana menjadi hening. diantara kami saling berpandangan, seakan baru benar-benar memahami makna dari setiap teguran yang dulu pernah kami terima, Bagi kami, Pak Nur bukan sekadar guru yang memberi

hukuman, Ia adalah orang yang menanamkan disiplin ketika kami belum mengerti arti masa depan.

Hari itu, salah satu diantara kami berkata dengan penuh hormat,

“Pak, Bapak mungkin tidak pernah tahu, tetapi setiap keberhasilan kami hari ini selalu ada bayangan Bapak di dalamnya.”

Pak Nur tersenyum lagi, kali ini lebih hangat.

“Kalau begitu,” katanya, “jangan berhenti menjadi orang baik. Karena ilmu yang kalian bawa bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk menerangi jalan orang lain.”

Langit sore mulai meredup di halaman kafe itu, kami pun berdiri memandang sosok sederhana yang selama ini mungkin tidak pernah kami pahami sepenuhnya. Ternyata kini Barulah kami menyadari satu hal yang sangat berharga, Bahwa seorang guru sejati tidak selalu dikenang karena kelembutannya, tetapi karena keteguhannya membentuk karakter murid-muridnya, Dan di sekolah kecil itu, langkah tenang Pak Nur setiap pagi ternyata bukan sekadar rutinitas. Ia adalah jejak keteladanan yang diam-diam menuntun banyak kehidupan menuju masa depan yang lebih baik.

Beberapa bulan setelah pertemuan reuni itu, kabar yang tidak pernah disangka-sangka mulai beredar di antara para mantan murid murid nya, “ Pak Nur sakit”, Awalnya kabar itu terdengar seperti angin lalu. Sulit bagi kami membayangkan sosok yang selama puluhan tahun berdiri tegak di gerbang sekolah itu kini harus terbaring lemah. Bagi banyak murid, Pak Nur seolah bagian dari bangunan sekolah itu sendiri tetap ada, tetap kuat, dan selalu datang lebih pagi dari siapa pun, Namun kabar itu ternyata benar.

Pak Nur kini lebih banyak berbaring di rumahnya yang sederhana namun menyejukan. Tas lamanya masih tergantung di dinding

kamar, sepatu hitam yang biasa ia pakai mengajar tersusun rapi di sudut ruangan. Benda-benda itu seakan menjadi saksi betapa panjang perjalanan hidup yang telah ia lalui sebagai seorang guru, saya dan beberapa rekan lainnya datang menjenguk pak nur yang sedang terbaring lemah tak berdaya, Pak Nur hanya bisa menagis Ketika tangan saya menyentuh tanganya dan mencium nya (sungkem), tangisan itu pecah menerobos bathin kami pun ikut menangis seakan tidak percaya sosok yang dulu dikenal tegas dan kuat kini harus terbaring tidak bisa apa-apa.

Beberapa mantan murid yang mendengar kabar itu segera datang menjenguk, setelah saya menyakinkan mereka bahwa pak nur benar-benar sakit, Mereka masuk ke rumah Pak Nur dengan langkah pelan, seolah takut mengganggu ketenangan. Di atas tempat tidur sederhana, Pak Nur terbaring dengan tubuh, yang lebih kurus dari yang mereka ingat. Namun ketika melihat murid-muridnya datang, matanya tetap memancarkan cahaya yang sama—cahaya seorang guru yang tidak pernah benar-benar lelah mencintai murid-muridnya.

“Pak...” salah satu dari mereka menyapa dengan suara bergetar.

Pak Nur menoleh dan tersenyum pelan.

“Ah... kalian datang,” katanya lirih.

Salah seorang murid yang kini telah menjadi guru duduk di sampingnya. Tangannya menggenggam tangan Pak Nur yang mulai rapuh oleh usia.

“Pak, sekolah terasa sepi tanpa Bapak.”

Pak Nur tersenyum kecil. *“Sekolah tidak pernah sepi selama masih ada orang yang belajar dan mengajar dengan hati,”* jawabnya.

Beberapa murid tidak mampu menahan air mata. Mereka teringat bagaimana dulu mereka pernah dimarahi, dihukum, bahkan takut setiap mendengar langkah kaki Pak Nur di koridor sekolah. Tetapi kini, mereka justru berharap bisa mendengar langkah itu lagi untuk beberapa kali lagi, Seorang murid berkata pelan,

“Pak, kami semua mendoakan Bapak cepat sembuh. Sekolah masih menunggu Bapak di gerbang itu.”

Meski diantara mereka tak lagi menjadi seorang siswa, tapi dihadapan Pak Nur kami tetap seorang siswa yang haus akan nasehat dan turuan dari beliau, Pak Nur menatap mereka satu per satu, seperti seorang ayah yang melihat anak-anaknya telah tumbuh dewasa.

“Kalau suatu hari nanti saya tidak bisa lagi datang ke sekolah,” katanya perlahan, *“pastikan kamu tetap menjaga semangat belajar dan menjadi contoh yang baik bagi murid-murid disekolah. Karena sekolah bukan tentang siapa gurunya... tetapi tentang siapa yang mau terus mencari ilmu.”*

Kalimat itu membuat ruangan menjadi hening, dan saya yang paling terasa dari kalimat itu, Namun di balik keheningan itu tumbuh satu tekad di hati kami sebagai murid-muridnya, kami menyadari bahwa perjuangan Pak Nur tidak boleh berhenti hanya karena tubuhnya sedang lemah.

Sejak hari itu, hampir setiap hari ada saja murid yang datang menjenguk. Ada yang membawa buah, ada yang membawa obat, ada pula yang hanya datang membawa doa, Di sekolah kecil itu, nama Pak Nur kembali sering disebut. Bukan lagi karena hukuman yang pernah ia berikan, tetapi karena betapa besar arti kehadirannya dalam kehidupan banyak orang, Dan setiap kali adzan berkumandang di mushala sekolah, saya dan beberapa murid diam-diam menengadahkan tangan untuk mengetuk pintu langit seakan sedang berbicara kepada deretan

malaikat agar doa kami disampaikan kehadiran Allah, untuk kesembuhan pak Nur

Kami berdoa dengan harapan yang sama, Semoga Allah mengangkat sakit Pak Nur, menguatkan tubuhnya kembali, dan mengizinkan langkah tenangnya suatu hari nanti kembali terdengar di gerbang sekolah itu, Karena bagi kami, Pak Nur bukan sekadar seorang guru Ia adalah cahaya yang pernah menyalakan arah hidup banyak anak-anak yang dulu hampir tersesat oleh kelalaian masa muda. Dan cahaya seperti itu...tidak pernah benar-benar padam, semoga pak Nur tetap diberikan kekuatan dan Kesehatan, sehingga bisa Kembali hadir menerangi hidup kami yang masih butuh sinar pelita dari seorang Pak Nur.

=Refleksi Diri=

“Sering kali kita baru memahami arti ketegasan seorang guru ketika kehidupan mulai menguji kita dengan keras. Hukuman yang dulu membuat kita malu, ternyata adalah tangan yang diam-diam sedang menuntun kita menuju masa depan, Waktu boleh berlalu, tetapi jejak seorang guru tidak pernah hilang dari perjalanan hidup murid-muridnya.”

=====*****=====

=Sang Visioner (Buk Saminah)=



Siapa yang tidak mengenal beliau seorang guru yang tidak kalah galaknya dengan Pak Nur, tegas dan berwibawa, pandangannya membawa masa depan yang lebih baik, tak mengira kepada siapa saja yang ia ajak bicara, terkadang, sahabat, rekan kerja, atasan, bahkan Ketika Bersama murid-muridnya juga Ketika berkumpul selalu membawa angan setiap orang Bersama nya untuk menjadi lebih baik dimasa akan datang, "Buk Saminah".

Setiap percakapan bersamanya seperti membuka jendela baru: orang yang mendengarnya pulang dengan pikiran yang lebih luas dan hati yang lebih berani bermimpi, Ia sering berkata dengan nada yang sederhana namun penuh keyakinan, "Sekolah ini mungkin kecil, tapi mimpi kita tidak boleh kecil." Ini salah satu ungkapan beliau saat Ketika saya duduk Bersama nya, Bagi Buk Saminah, pendidikan bukan sekadar mengajar pelajaran di papan tulis. Pendidikan adalah menanam masa depan di hati anak-anak. Ia percaya bahwa setiap murid adalah benih. Jika dirawat dengan kesabaran, suatu hari mereka akan tumbuh menjadi pohon yang memberi manfaat bagi banyak orang.

Suatu hari seorang murid pernah berkata kepadanya dengan ragu, "Buk... apakah orang seperti saya bisa sukses?"

Buk Saminah tersenyum, menatap anak itu dengan penuh keyakinan.

"Bukan soal kamu berasal dari mana," katanya lembut, "tetapi seberapa kuat kamu berjalan menuju cita-cita."

Sejak hari itu, kata-kata Buk Saminah menjadi bahan bakar bagi banyak langkah kecil para muridnya. Ia tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga menyalakan keyakinan. Bagi murid-muridnya, saya sangat kagum pada sosok seperti beliau, dulu mengajar di Tingkat SMA/MA, kemudian turun ditingkat SMP/Mts, dan kini ia mengabdikan seluruh hidup dan jabatannya di Tingkat SD/MI, sungguh ini luarbiasa dan nyali seperti ini tentu tidak bisa dimiliki banyak orang, saya yakin kenapa buk Saminah lebih memilih untuk mengajar dan mengabdikan di Tingkat MI, beliau punya misi besar untuk meningkatkan setatus Lembaga Pendidikan ini menjadi lebih maju dan unggul tentunya dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan lain yang ada didaerahnya, karena ia tau betul dari Lembaga kecil itulah akan lahir orang-orang besar, yang kelak akan memajukan kampung halaman.

Sungguh sangat mulia harapan dan cita-cita beliau, buk Saminah Bagi saya pribadi Adalah sorang visioner Pendidikan, yang tidak hanya melihat apa yang ada di hadapan mata, tetapi mampu menatap jauh melampaui zamannya, Buk Saminah memahami satu hal yang sering luput dari banyak orang: perubahan besar tidak selalu dimulai dari tempat yang besar. Justru dari ruang kelas sederhana, dari bangku kayu yang mulai usang, dari suara anak-anak yang masih terbata membaca—di situlah masa depan sedang dibentuk dengan perlahan namun pasti.

Ia tidak pernah mengeluh tentang keterbatasan. Ketika fasilitas kurang, ia menggantinya dengan kreativitas. Ketika dukungan terasa minim, ia menguatkannya dengan keteguhan hati. Dan ketika orang lain meragukan, ia justru semakin yakin bahwa

langkahnya tidak boleh berhenti, Pagi-pagi sekali, sebelum murid-murid datang, ia sudah berada di sekolah. Menyapu halaman, merapikan kelas, bahkan terkadang menyiapkan bahan ajar dengan tangannya sendiri, padaahal beliuu Adalah seorang pemimpin (Kepala Madrasah), Baginya, memberi teladan jauh lebih kuat daripada sekadar memberi perintah.

Suatu ketika, seorang rekan bertanya, *“Buk, kenapa Ibu tetap bertahan di sini, padahal Ibu bisa memilih tempat yang lebih baik?”*

Buk Saminah tersenyum, seperti biasa—tenang namun penuh makna.

“Kalau semua orang memilih tempat yang sudah baik,” jawabnya, *“lalu siapa yang akan memperjuangkan tempat yang belum baik?”* dengan Bahasa khas kejawaan yang ia bawakan membuat kalimat itu terasa nyeseek didada saya, karena rindu puluhan tahun yang lalu suara dan Bahasa sederhana itu lah yang mengajarkan saya apa arti cita-cita, (Ketika beliau masih mengajari saya di bangku Aliyah Al khairiyyah, sebuah madrasah sederhana tapi telah berhasil melahirkan orang-orang besar yang tersebar diseluruh penjuru negeri.

Jawaban yang disampaikan buk saminah itu sederhana, tetapi menghunjam dalam, Di situlah letak kebesaran jiwanya. Ia tidak mencari tempat yang nyaman, tetapi memilih menjadi alasan sebuah tempat menjadi lebih baik, Perlahan, perubahan itu mulai terlihat. Murid-murid yang dulunya pemalu mulai berani berbicara. Yang sebelumnya tertinggal mulai mengejar ketertinggalannya. Sekolah kecil itu pun mulai dikenal, bukan karena kemegahannya, tetapi karena semangat yang tumbuh di dalamnya, Dan tanpa banyak disadari, Buk Saminah telah menanam sesuatu yang jauh lebih berharga daripada sekadar prestasi yaitu “Harapan”.

Kini, mungkin tidak semua orang melihat perjuangannya. Tidak semua orang memahami besarnya pengorbanannya. Namun,

kelak... ketika murid-muridnya tumbuh menjadi pribadi hebat, ketika mereka kembali dan berkata, *"Semua ini karena seorang guru yang pernah percaya pada kami,"* di situlah nama Buk Saminah akan hidup—bukan di atas kertas, tetapi di dalam hati.

Saya sengaja menuliskan kisah beliau agar tidak hilang di ingatan saya. Ketika dimakan usia, dan menjadi kenangan terindah untuk anak cucu saya dan generasi yang akan datang, betapa hebatnya buk Saminah, jasa beliau yang telah melahirkan orang-orang hebat, tentu dan pasti karena beliau adalah orang hebat. Buk Saminah adalah sosok yang tidak pernah benar-benar mencari panggung, tetapi justru menjadi cahaya di tempat yang sering luput dari perhatian. Ia hadir bukan dengan kemewahan, melainkan dengan keteguhan. Bukan dengan kata-kata yang tinggi, tetapi dengan keyakinan yang dalam.

Di sekolah kecil itu, ia berjalan seperti biasa—langkahnya tenang, wajahnya tegas, namun hatinya lembut. Banyak orang mengenalnya sebagai guru yang disiplin, bahkan terkesan galak. Namun bagi saya dan mereka yang benar-benar pernah disentuh oleh didikannya, Buk Saminah adalah tempat pulang bagi harapan yang hampir padam. Cahaya nya selalu menyinari kami dan memberikan spirit yang luar biasa. Ia percaya bahwa setiap anak membawa masa depan di dalam dirinya, meski sering kali masa depan itu tertutup oleh rasa takut, keterbatasan, dan keadaan. Maka ia tidak pernah lelah mengetuk, membimbing, dan menyalakan kembali pelita-pelita keyakinan yang redup di hati murid-muridnya.

Bagi Buk Saminah, pendidikan bukan sekadar menyampaikan pelajaran. Pendidikan adalah tentang menghadirkan rasa percaya diri dalam diri seorang anak. Tentang membuat mereka merasa bahwa mereka berharga, bahwa mereka mampu, bahwa mereka punya tempat di dunia ini. Ia memilih jalan yang tidak mudah. Dari jenjang yang lebih tinggi, ia turun ke tingkat yang lebih dasar. Bukan karena tidak mampu bertahan, tetapi karena ia melihat sesuatu yang tidak semua orang lihat, bahwa fondasi adalah

segalanya. Ia ingin membangun dari awal, dari tempat di mana karakter dibentuk, dari usia di mana mimpi pertama kali dikenalkan.

Hari-harinya dipenuhi oleh hal-hal sederhana yang sering dianggap sepele. Menyapa murid satu per satu. Mengulang pelajaran tanpa bosan. Menguatkan anak-anak yang hampir menyerah. Bahkan terkadang, ia menjadi pendengar bagi cerita-cerita kecil yang bagi orang lain mungkin tidak berarti—tetapi bagi seorang anak, itu adalah dunia mereka. Ia tidak selalu dihargai. Tidak selalu dipahami. Bahkan mungkin tidak selalu dianggap penting. Namun ia tidak berhenti. Karena ia tahu, yang ia lakukan bukan tentang pengakuan hari ini, tetapi tentang dampak di masa depan. Dan benar saja, waktu membuktikan segalanya.

Satu per satu muridnya tumbuh. Ada yang melanjutkan pendidikan tinggi, ada yang menjadi pemimpin di lingkungannya, ada pula yang kembali ke kampung halaman untuk mengabdikan. Mereka mungkin berjalan di jalan yang berbeda, tetapi ada satu hal yang sama, di dalam diri mereka, ada bagian kecil dari Buk Saminah yang hidup, nilai, semangat, dan keyakinan yang pernah ia tanamkan.

Buk Saminah mungkin tidak tercatat dalam buku besar sejarah. Namanya mungkin tidak dikenal luas, tetapi di hati saya sebagai muridnya, ia adalah tokoh besar yang tidak tergantikan, sang Visioner pendidikan, karena sejatinya seorang visioner bukan hanya tentang mampu melihat masa depan, tetapi tentang berani memperjuangkannya... meski dimulai dari tempat yang paling sederhana.

=Refleksi Diri=

Dulu saya berpikir perubahan besar harus dimulai dari langkah luar biasa. Namun saya belajar, ketulusan sederhana yang dilakukan terus-menerus justru memberi makna. Mungkin saya terlalu mengejar pengakuan, hingga lupa menjadi berarti bagi orang lain. Kini saya ingin hadir, menguatkan, dan menanam kebaikan kecil, seperti Dia sang Visioner, karena hidup bukan tentang tinggi berdiri, tetapi dalamnya menyentuh hati.

=====*****=====

**=Belajar dari seekor semut=
(inspirasi dari Pak Husnan)**



hari itu pembelajaran berlangsung sebagaimana biasanya, materi demi materi telah kami ikuti dari pagi sampai siang, pembelajaran PPKN sedang berlangsung di ruang kelas XII, cuaca disiang itu terasa sangat panas, debu-debu dihalaman sekolah beterbangan sambil menari nari memenuhi halaman sekolah, pembelajaran dari pak husnan akan segera dimulai, satu hal yang selalu saya nantikan dari beliau Ketika masuk dikelas, pembelajaran PPKN selalu dilaksanakan dengan metode diskusi, pak husnan memberikan kebebasan kepada kami untuk berpendapat dan debat namun tidak terlepas dari pantauan beliau, agar tujuan pembelajaran tetap terakomidir dan perdebatan tidak liar kemana-kamana.

Saya termasuk murid yang aktif mengikuti diskusi dan perang argument Ketika penyajian materi disampaikan oleh rekan kelompok yang lain, suasa kelas terasa riuh oleh proses pembelajaran metode ini apalagi saat debat saya dan Ayu Amira,

seorang siswi pidahan dari Malaysia sejak kami duduk dibangku Mts dulu, kalau soal kemampuan dan kecerdasan memang saya masih kalah dengan Ayu Amira, selain dari cerdas dan pinta ia juga mahir berbahasa inggris, sehingga menjadi murid kesayangan dari guru Bahasa inggris Ibuk Sarinah, tapi kalau soal debat dan berlaga argument saya biasanya tidak mau mengalah, kami masih ada waktu sisa pembelajaran 1 jam terakhir, pak Khusnan membawa kami untuk belajar diluar ruangan, selain dari untuk merefeksi diri juga karena cuaca sangat panas kami berpindah tempat proses pembelajaran diarahkan keluar kelas, tepatnya disamping kelas yang masih rimbun ditumbuhi pepohonan.

Saya masih ingat betul sampai sekarang Ketika Pak Husnan membawa kami di bawah pohon akasia yang rindang, kami berkumpul disana sambil ditemani angin sepoi-sepoi, kami diperlihatkan dengan jejeran semut yang sedang berjalan hilir mudik untuk berjuang mencapai tujuan, cuaca masih terasa panas, dan cahaya matahari mulai menyentuh tanah perlahan, untuk menyibak celah dedaunan akasia yang rindang itu, Ketika saya menundukkan pandangan, saya melihat seekor semut kecil yang terpisah dari barisanya, memang ia tampak berbeda dari semut yang lain, mungkin dari ras yang berbeda, ia sedang berjalan membawa sebutir serpihan roti, roti itu tampak sangat besar dibandingkan tubuhnya.

Semut itu berjalan perlahan. Kadang terjatuh Kadang butiran, roti itu terlepas dari genggamannya, Namun setiap kali jatuh, semut itu kembali mengambilnya, saya terus memperhatikan. Ketika semut itu sampai di sebuah celah tanah yang sedikit tinggi, ia mencoba naik. Tetapi ia tergelincir dan jatuh, dan mencoba lagi, Jatuh lagi hingga Berkali-kali, Namun semut itu tidak pernah meninggalkan beban yang ia bawa. Ia terus berusaha hingga akhirnya berhasil melewati rintangan itu dan masuk ke sarangnya.

Saya hanya bisa terdiam Dalam hati berkata, *“Subhanallah... seekor semut kecil saja tidak pernah menyerah.”*

Jika mengingat kisah itu saya jadi teringat firman Allah dalam Al-Qur’an tentang semut yang memberi peringatan kepada kaumnya agar berhati-hati terhadap pasukan Nabi Sulaiman, Kisah itu menunjukkan bahwa makhluk sekecil semut pun memiliki ketertiban, kerja keras, dan kebijaksanaan Saat itu sayapun merasa seolah Allah sedang menasihatinya melalui makhluk kecil itu, saya yang Ketika itu sering mengeluh ketika hidup terasa sulit, terkadang berangkat sekolah harus berjalan kaki, puluhan kilo, karena seda yang saya miliki rusak, terkadang putus rantai, ditengah jalan, Kadang rasa ingin putus asa ketika doa terasa lama dikabulkan, Kadang berhenti berusaha ketika gagal sekali dua kali, membuat saya malas belajar dalam mata Pelajaran tertentu, apalagi saat hampir akhir sekolah, Ketika teman-teman pada melanjutkan kuliah sementara saya harus melanjutkan perjuangan orang tua, berkebun, mengambil upah memetic kelapa, nebang pohon, nggali parit sampai nenam sawit, itu semua dilakukan karena faktor ekonomi orang tua belum setabil waktu itu.

Padahal seekor semut saja tidak berhenti mencoba, berusaha tanpa seakan tidak mengenal putus asa, Ketika itu saya tersenyum dan berkata dalam hati:

“Ya Allah, jika Engkau mengajarkan kesabaran melalui seekor semut, maka jangan biarkan aku menjadi manusia yang mudah menyerah.”

Sejak hari itu, setiap kali saya merasa lelah dalam menjalani hidup, rintangan menghadang saya selalu mengingat semut kecil yang tidak pernah meninggalkan Lelah selama usaha masih bisa ia lakukan dan membawa beban amanah yang dibawanya, Ketika saya mengingat kisah semut itu, maka seya terbayang sosok seorang guru yang sederhana, sering mengenakan celana polo dan baju kaos olah raga Panjang, dan mengendarai supra x, dia Adalah

pak husnan, tokoh ispiratif yang sampai sekarang tetap abadi dalam jiwa saya.

Namun kisah itu ternyata tidak berhenti pada siang hari di bawah pohon akasia itu, Pak Husnan yang sejak tadi memperhatikan kami yang sibuk melihat barisan semut, tiba-tiba tersenyum. Ia lalu berkata dengan suara yang tenang,

“Anak-anak... kalian tahu kenapa saya membawa kalian keluar kelas hari ini?”

Kami saling berpandangan. Tidak ada yang menjawab. Ayu Amira yang biasanya cepat berbicara pun hanya diam sambil memperhatikan semut yang berjalan, Pak Husnan kemudian menunjuk ke arah semut yang masih hilir mudik membawa makanan.

“Coba kalian lihat semut itu. Tubuhnya kecil, tetapi semangatnya besar. Ia tidak pernah mengeluh. Tidak pernah berkata hidupnya susah. Tidak pernah berhenti walau berkali-kali jatuh.”

Beliau berhenti sejenak, lalu melanjutkan dengan nada yang lebih dalam.

“Kalau semut saja tidak menyerah membawa sebutir remah untuk keluarganya... mengapa manusia yang diberi akal dan hati sering menyerah hanya karena satu kegagalan?”

Kata-kata itu seperti menampar hati saya.

Angin siang berhembus pelan. Daun-daun akasia bergerak perlahan seakan ikut menyaksikan pelajaran hidup yang sederhana itu, Pak Husnan kemudian duduk di atas akar pohon sambil berkata lagi,

“Dalam hidup kalian nanti, mungkin ada yang menjadi guru, ada yang menjadi petani, ada yang menjadi pedagang, bahkan mungkin ada yang harus membantu orang tua lebih dulu sebelum kuliah. Tapi ingat satu hal...”

Beliau menatap kami satu per satu.

“Jangan pernah malu dengan perjuangan kalian. Allah tidak menilai siapa yang paling cepat sampai, tetapi siapa yang paling sabar berjalan.”

Kalimat itu begitu dalam tertanam di hati saya, sampai sekarang Hari demi hari berlalu Kami lulus dari sekolah itu, Sebagian teman melanjutkan kuliah ke kota. Ayu Amira pun melanjutkan studinya sebuah perguruan tinggi dengan mengambil jurusan perkapalan, Sedangkan saya kembali ke kampung, membantu orang tua di kebun, Pagi hari memungut kelapa, Siang hari membersihkan kebun, Kadang malam hari badan terasa sangat Lelah, Namun setiap kali rasa putus asa datang, bayangan semut kecil di bawah pohon akasia itu selalu muncul di ingatan saya.

Semut kecil yang jatuh berkali-kali...Tetapi tidak pernah meninggalkan remah yang ia bawa, Dan setiap kali saya hampir menyerah, saya selalu mengingat suara Pak Husnan:

“Jangan berhenti berjalan hanya karena jalannya berat.”

Tahun demi tahun berlalu, Sedikit demi sedikit kehidupan berubah. Perjuangan yang dulu terasa berat perlahan membuahkan hasil, saya pun memberanikan diri untuk mendaftar kuliah setelah setahun bekerja sebagai petani dan pekebun, Saya mulai memahami satu hal yang dulu diajarkan oleh Pak Husnan di bawah pohon itu:

Bahwa keberhasilan bukan milik orang yang paling pintar, tetapi milik orang yang paling sabar dan paling gigih berusaha,

Kini ketika saya melihat seekor semut berjalan membawa makanan, saya selalu ingat sosok sederhana yang banyak memberikan inspiratif dalam kehidupan saya. Ketika hampir kehilangan sinar masa depan, dan Pak Husnan menyalakan sinar pelita nya yang mungkin tidak secerah Matahari, tapi pelita itu cukup berarti untuk menjadi penunjuk jalan untuk saya meraih cita.

Waktu terus berjalan. Musim berganti, tahun demi tahun pun berlalu. Banyak peristiwa datang dan pergi dalam perjalanan hidup saya. Namun anehnya, dari sekian banyak pelajaran yang pernah saya terima di bangku sekolah, ada satu kenangan yang tidak pernah pudar—siang hari di bawah pohon akasia bersama Pak Husnan dan seekor semut kecil yang membawa remah roti.

Hari itu tampak sederhana. Tidak ada papan tulis, tidak ada buku pelajaran yang dibuka, bahkan tidak ada catatan yang harus ditulis. Tetapi justru di situlah pelajaran hidup yang paling dalam saya temukan, Pak Husnan tidak hanya mengajarkan kami tentang pasal-pasal dalam pelajaran PPKN, tetapi beliau mengajarkan kami cara memandang kehidupan. Bahwa perjuangan tidak selalu harus besar untuk menjadi berarti. Bahwa langkah kecil yang terus berjalan jauh lebih kuat daripada mimpi besar yang berhenti di tengah jalan.

Kini, ketika kehidupan kembali menghadirkan rintangan—ketika lelah datang, ketika usaha terasa berat, ketika doa terasa lama menunggu jawaban—saya sering mengingat kembali semut kecil itu, Semut yang jatuh berkali-kali, tetapi tidak pernah meninggalkan remah yang dibawanya, dari makhluk kecil itu saya belajar satu hal yang sangat sederhana, namun begitu dalam maknanya : “bahwa hidup bukan tentang seberapa sering kita jatuh, tetapi tentang seberapa kuat kita terus berjalan”, Dan setiap kali kenangan itu muncul, saya selalu teringat sosok seorang guru sederhana dengan motor Supra X-nya, yang mungkin tidak pernah menyangka bahwa satu pelajaran kecil di bawah pohon akasia

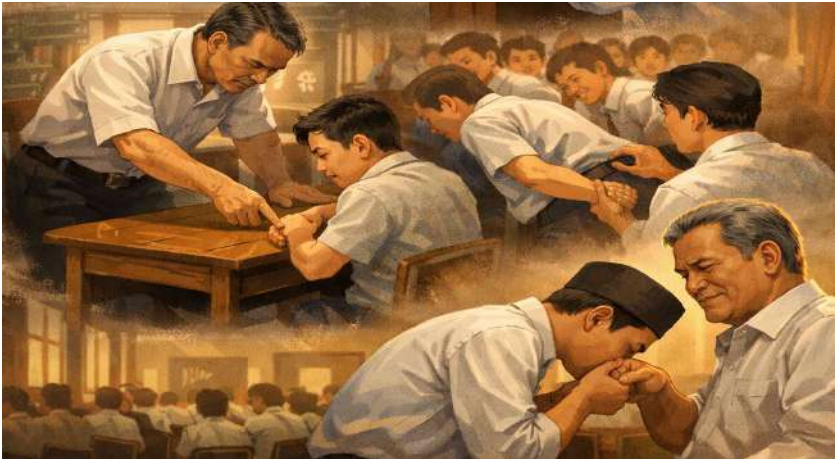
akan menjadi bekal hidup bagi muridnya hingga bertahun-tahun kemudian.

=Refleksi Diri=

Aku belajar bahwa hidup bukan tentang menghindari jatuh, tetapi tentang keberanian untuk bangkit dan terus berjalan. Dari semut kecil, aku diingatkan bahwa kesabaran dan ketekunan lebih berharga daripada sekadar kecerdasan. Kini aku ingin menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah, setia pada proses, dan percaya bahwa setiap usaha pasti menemukan jalannya.

=====*****=====

= Sentrum kuku dari pak Syahrums =



Pak syahrums, guru kimia, seorang yang dikenal sebagai guru yang menyeramkan, sedikit berbicara setiap langkahnya selalu membuat denyut nadi para murid-murid terasa berheti, menghentikan nyali seketika, tak perlu banyak bicara dan bentakan untuk mendisiplinkan para murid-murid yang ribut diruang kelas, cukup sesekali memandang dan tatapan nya yang terfokus pada satu arah, sudah cukup membuat para murid-murid nya diam dan tak bersuara, sesekali ia menuju secara acak kearah murid-murid nya yang ribut dan tidak memperhatikan penjelasan materi kimia dari nya, sambil mendorong telunjuk jarinya yang sudah mendarat di lantai meja, dan sudah siap untuk menggores kulit lembut yang ada di atas pergelangan tangan murid-muridnya.

Sesekali juga ia mempertemukan antara ibu jarinya dan telunjuk jari untuk mencubit pinggang murid-muridnya tanpa ampun, dan tanpa sepengetahuan kami, setrum itu benar-benar terasa dan berbekas, namun tak satu pun diantara kami berani membantah

dan melawan, Pasrah.....ya hanya itu yang bisa kami lakukan, Namun, waktu perlahan mengajarkan kami sesuatu yang tak pernah kami pahami saat itu. Di balik ketegasan Pak Syahrums, di balik “sentrum kuku” yang terasa menyengat hingga ke hati, ternyata tersimpan niat yang jauh lebih dalam daripada sekadar hukuman.

Hari demi hari berlalu saya mulai menyadari satu hal—kelas beliau adalah kelas yang paling tertib. Tidak ada suara gaduh, tidak ada yang berani bermalas-malasan, setiap penjelasan tentang reaksi kimia, tentang ikatan atom, hingga rumus-rumus yang rumit, perlahan mulai saya pahami dengan lebih baik. Bukan karena saya pintar, tetapi karena kami dipaksa untuk fokus, suatu hari, ketika suasana kelas begitu hening, Pak Syahrums berhenti di tengah penjelasan. Tatapannya menyapu seluruh ruangan, tidak lagi setajam biasanya, namun terasa lebih dalam.

“Kalau kalian tidak dibiasakan disiplin hari ini,” ucapnya pelan namun tegas, “hidup di luar sana tidak akan sebaik saya memperlakukan kalian.”

Kalimat itu sederhana, tetapi entah mengapa, terasa seperti “sentrum” yang jauh lebih kuat daripada cubitan atau goresan kuku di pergelangan tangan, Sejak saat itu, saya melihat beliau dari sudut yang berbeda, bahwa ketegasan itu bukanlah kebencian, melainkan bentuk kepedulian yang tidak dibungkus dengan kata-kata lembut, bahwa setiap “rasa sakit” yang kami terima, adalah cara beliau menanamkan ketahanan dalam diri kami.

Pak Syahrums tidak mengajarkan kami hanya tentang kimia—tentang unsur, senyawa, atau reaksi. Ia mengajarkan kami tentang reaksi kehidupan. Bahwa tekanan akan membentuk kekuatan, bahwa disiplin adalah dasar dari keberhasilan, dan bahwa rasa tidak nyaman hari ini bisa menjadi bekal untuk masa depan, ternyata benar sentrum itu benar-benar nyata dan mengantarkan

pribadi saya menjadi seorang yang lebih mampu menata diri dari sebelumnya.

Kini, ketika saya melangkah keluar dari gerbang sekolah itu, menghadapi dunia yang jauh lebih keras, saya baru benar-benar mengerti, bahwa Dunia tidak memberi peringatan sebelum “menyetrum” kita. Dunia tidak selalu lembut. Dan saat itulah saya bersyukur, pernah ditempa oleh sosok seperti beliau, sentrum kuku dari pak syahrums benar-benar membuat saya lebih kuat untuk menghadapi keras nya dunia kedepan, beliau mengajar saya memang tidak lama, namun sangat membekas sekali, waktu yang tidak lama itu benar-benar tidak memberikan ruang untuk tidak mengingatnya.

Waktu terus berjalan, saya pun melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi dan perlahan meninggalkan bangku sekolah itu. Tidak ada lagi suara ketukan jari di meja, tidak ada lagi rasa waswas ketika Pak Syahrums masuk ke kelas. Semuanya terasa biasa saja... bahkan terlalu biasa, sampai suatu hari, di dunia yang sebenarnya, saya pernah berada di satu titik, di mana tugas menumpuk, tanggung jawab terasa berat, dan tidak ada seorang pun yang mengingatkan, tidak ada yang menatap tajam seperti Pak Syahrums. Tidak ada yang “menyetrum” ketika saya mulai lengah.

Dan di situlah aku sadar...ternyata dulu kami disiplin bukan karena takut pada beliau, tetapi karena kami dibentuk untuk bertanggung jawab, Perlahan, kebiasaan kecil itu muncul kembali. Duduk lebih rapi. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Menyelesaikan pekerjaan tanpa menunda. Hal-hal sederhana yang dulu terasa dipaksakan, kini justru menjadi kebutuhan, saya jadi teringat suasana kelas itu panas, sunyi, penuh tekanan, tapi justru dari situlah kami belajar fokus. Dari situlah kami belajar menghargai waktu. Dari situlah kami belajar bahwa hidup tidak selalu tentang kenyamanan.

Dan yang paling terasa...Pak Syahrudin tidak pernah benar-benar marah tanpa alasan, setiap langkahnya selalu punya tujuan, setiap tindakan tegasnya, diam-diam sedang membentuk kami, kini, jika dipikir-pikir, "sentrum kuku" itu bukan sekadar rasa sakit di kulit. Ia seperti tanda kecil yang menempel dalam ingatan—peringat agar kami tidak menjadi pribadi yang lalai.

Sudah lama saya tidak bertemu beliau, ya..lebih kurang 8 tahunan lamanya, saya sudah Kembali ke daerah Dimana kami dulu di tempa untuk menjadi pribadi-pribadi Tangguh, saya masih mendengar cerita dari teman-teman tentang pak syahrudin, cerita dari adik-adik kelas yang jauh dibawah saya dan bahkan tidak lagi sezaman dengan saya, cerita tentang pak Syahrudin masih sama, tegas, sedikit bicara, dan strum kuku itu masih ada, membuat saya serasa Kembali ke putih abu-abu, selang bebebrapa waktu handphone saya berdering, ada nama pak Syahrudin memanggil dibalik layar ponsel itu, saya sengaja masih menyimpan nomor nya yang belum pernah berganti dari zaman Nokia 3315.

Suara itu jelas sekali, irama bicaranya mengingatkan saya 11 tahun yang lalu, undangan untuk mengisi ceramah dalam acara peringatan hari besar islam di sekolah nya yang baru, kebetulan beliau Adalah kepala sekolah disana, saya harus menerimanya dan sekaligus sebagai bukti bahwa setrum kuku yang dulu beliau berikan telah merubah hidup saya yang dulu lemah, bermalasan kini telah menjadi pribadi yang siap dibawa kemimbar-mimbar dan podium-podium hari besar islam. (sebagai seorang Da'i), dalam kesempatan itu saya menyampaikan kepada para hadirin bahwa *"jangan merasa takut dan marah saat Ketika di cubit atau di strum kuku oleh pak syahrudin, karena berkah setrum itu lah menjadikan saya bisa berdiri di hadapan kalian dan bahkan panggung-panggung besar"*.

Suasana aula saat itu hening. Beberapa siswa saling berpandangan, sebagian tersenyum kecil—mungkin karena mereka merasa mengalami hal yang sama seperti yang dulu saya rasakan, Di deretan para pembesar sekolah itu, saya melihat

beliau... Pak Syahrums duduk dengan sikap khasnya, tenang, tidak banyak ekspresi, namun tatapannya tetap dalam seperti dulu, Saya terdiam sejenak, Hati saya seperti ditarik kembali ke masa lalu—ke ruang kelas yang panas, ke meja-meja kayu yang penuh goresan, ke rasa takut yang dulu begitu nyata, Namun kali ini, yang terasa bukan lagi takut... melainkan haru, dengan suara yang sedikit bergetar, saya melanjutkan ceramah di kegiatan itu.

Dalam hati saya bergumam *“Dulu kami mungkin tidak mengerti, Pak... bahkan mungkin dalam hati kami pernah kesal, pernah bertanya kenapa harus sekeras itu, Tapi sekarang saya paham... tidak semua orang mau bersusah payah membentuk murid-muridnya Tidak semua orang peduli sampai harus tegas kepada kami.”*

Dilain kesempatan Saya menatap ke arah beliau dari sebuah angan yang hangat *“Dan hari ini, izinkan saya mengatakan sesuatu yang mungkin dulu tidak pernah sempat kami ucapkan... **terima kasih, Pak.**”*

“Terima kasih karena tidak membiarkan kami menjadi pribadi yang lemah. Terima kasih karena telah **‘menyetrum’** kami di saat kami lalai. Terima kasih karena telah memilih untuk peduli, meskipun harus dengan cara yang tidak selalu kami sukai.”

Kalau hari ini saya bisa berdiri di berbagai podium, berbicara di hadapan banyak orang, itu bukan hanya karena usaha saya tapi karena ada guru seperti Pak Syahrums yang pernah menanamkan disiplin dalam hidup saya, dan setiap kali saya bertemu beliau saya memberanikan diri untuk mendekat, Langkah kaki terasa berat, seperti kembali menjadi siswa dulu. Saat sampai di hadapan beliau, saya menunduk, mencium tangannya, ada kalimat yang sering saya dengar Ketika mencium tangan beliau

“mantap sekarang dah jadi orang hebat” sambil tersenyum tipis, senyum yang sering dulu saya lihat di ruang kelas. Kalimat itu sederhana... sangat sederhana. Tapi entah kenapa, terasa jauh

lebih dalam daripada semua “sentrum” yang pernah saya rasakan dulu, sekarang saya benar-benar mengerti, bahwa guru yang galak bukanlah guru yang kejam, melainkan guru yang tidak rela melihat muridnya gagal.

=Refleksi Diri=

Kadang, cara terbaik untuk membentuk seseorang bukan dengan memanjakannya, tetapi dengan mendisiplinkannya.

Dan guru sejati... tidak selalu hadir dengan kelembutan kata, tetapi selalu hadir dengan ketulusan niat.

Terima kasih, Pak Syahrums.

“Sentrum kecil” itu... ternyata menjadi bekal besar dalam perjalanan hidup saya.

=====*****=====

=Pak Surasman sang disipliner=



Ini sudah kesekian kalinya saya menuliskan bionarasi tentang orang-orang hebat yang ada disekeliling saya, beliau semua Adalah orang-orang yang telah memberikan tinta cinta kepada seorang murid yang dulu dikenal sebagai murid yang bandel, selalu bermalas-malasan, sering cabut dan bolos pada jam pelajaran, bahkan sampai pernah dikejar-kejar sampai ke kebun karet, akhirnya tinta cinta itu memberikan warna yang sangat indah, karena indah nya pada warna tidak hanya kita melihat satu warna, tapi beberapa warna yang berkumpul menjadi satu dalam lingkaran maka kita akan bisa melihat pelangi, dan Pelangi itu akan bercahaya, dan Cahaya-cahaya itu telah bersinar di banyak tempat sehingga menyinari alam semesta.

Cahaya sinar pelita kali ini Adalah dari sorang guru yang dikenal sebagai guru yang disiplin, setiap pagi sebelum ramai para murid datang kesekolah, beliau sudah memasuki gerbang sekolah yang terbuat dari beberpa batang bloti dan beberapa batang bambu yang tersusun disamping kanan-kirinya, baeliau Adalah bapak Surasman, memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi, rambut bersisir kesamping kanan yang selalu ditutupi dengan peci hitam yang agak mendungak keatas mungkin karena cuaca

sangat panas kala itu, ditambah lagi dengan tingkah laku kami selaku muridnya yang sering bolos terutama pada jam Pelajaran beliau.

Pak surasman tidak pernah tidak hadir ke sekolah, apalagi telat, beliau hadir setiap pagi dengan mengendarai sepeda motor Astrea 70 berwarna merah, sudah terlihat gagah pada waktu itu, setiap beliau lewat kami selalu membuntuti beliau dari belakang untuk menghirup aroma khas asap dari kenalpot nya yang sedikit gember, beliau tidak pernah marah, palingan Cuma menyapa kami seadanya, dan menyuruh kami agar segera masuk kedalam kelas dan mengikuti rangkaian pembelajaran.

Namun, jangan pernah mengira sapaan itu sekadar angin lalu. Di balik suara beliau yang tenang, tersimpan ketegasan yang tidak bisa ditawar. Pak Surasman Adalah guru yang selalu penuh nasehat setiap pembicaraanya, semua kata-kata yang keluar dari lisanya sudah seperti titisan air hujan tak terhitung jumlahnya..hhhh, dan setiap katanya seperti paku yang tertancap kuat di dalam ingatan.

Di ruang kelas, beliau menjelma menjadi sosok yang berbeda. Langkahnya teratur, suaranya datar namun penuh tekanan. Kapur putih di tangannya seakan menjadi tongkat komando, menari di atas papan tulis dengan tulisan yang rapi dan tegas, seolah-olah setiap huruf pun diajarkan untuk disiplin, beliau mengajar Bahasa arab, hampir tidak ada tempat dan ruang lagi di papan tulis berwarna hitam itu, semua dipenuhi dengan tulisan arab dan penjelasan yang sangat luas dan Panjang, dari 100 yang beliau sampaikan mungkin hanya 5 % yang bisa saya serap dan ingat sampai sekarang, hhhhduuh..waktu itu saya ingat betul beliau memberikan nasehat kepada saya saat saya sedang tidak memperhatikan penjelasan beliau dengan tegas beliau menyampaikan.

“Waktu itu amanah,” begitu kalimat yang sering beliau ucapkan, singkat namun dalam. Kami yang dahulu terbiasa datang terlambat, perlahan-lahan mulai belajar menghargai detik demi detik. Tidak ada hukuman yang berlebihan dari beliau, tetapi rasa segan itu tumbuh dengan sendirinya segan yang lahir dari keteladanan, bukan dari ketakutan semata, Masih teringat suatu pagi, ketika kabut tipis masih menggantung di ujung pepohonan karet, beberapa dari kami mencoba bersembunyi di balik batang-batang tua itu, berharap lolos dari jam pelajaran beliau. Namun, seperti angin yang tahu arah pulang, Pak Surasman datang menyusuri kebun itu. Tidak dengan amarah, tidak pula dengan bentakan, namun itu sudah cukup membuat kami lari seakan tak cukup lahat untuk kami bersembunyi...dari kejahuan beliau hanya berteriak “Sini...Kamu...!” tak sorang pun dari kami yang menoleh kebelakang.

Namun setelah kami merasa aman dari kejaran beliau ditengah-tengah rimba karet itu, kami sadar mau sampai kapan kita seperti ini, tidak ada untung nya melarikan diri dari kenyataan dan selalu mengantongi masalah setiap hari dan tentu harus berhadapan dengan kesiswaan nantinya, dan ujung-ujungnya dijemur dan hormat bendera hingga 2 jam Pelajaran, akhirnya kami pun sepakat untuk Kembali lagi ke sekolah dan menyerahkan diri pada pak surasman.

Beliau hanya berdiri, memandang kami satu per satu.

“Kalau kalian lari dari pelajaran hari ini, kalian juga sedang lari dari masa depan kalian sendiri,” ucapnya perlahan, Tapi tegas, Tidak ada yang berani menjawab. Kalimat itu sederhana, tetapi terasa lebih berat dari hukuman apa pun. Hari itu, kami berjalan kembali ke kelas dengan langkah yang berbeda lebih pelan, namun penuh kesadaran. Pak Surasman mengajarkan kami bahwa disiplin bukan tentang kerasnya aturan, tetapi tentang kesetiaan pada tanggung jawab. Beliau tidak sekadar mendidik kami untuk pintar, tetapi membentuk kami menjadi manusia yang tahu arah.

Kini, ketika waktu telah membawa kami ke jalan masing-masing, barulah kami mengerti: suara knalpot Astrea 70 yang dahulu kami kejar-kejar itu, bukan sekadar bunyi kendaraan tua. Ia adalah panggilan pagi, pengingat bahwa ada seorang guru yang telah lebih dulu berjuang untuk masa depan kami.

Dan dalam diam, kami pun mengakui—bahwa di balik sosok sederhana itu, Pak Surasman adalah pelita disiplin yang tak pernah padam, yang cahayanya masih kami bawa, ke mana pun langkah ini pergi.

Waktu pun berjalan sebagaimana mestinya—perlahan namun pasti. Hari-hari yang dahulu kami lalui dengan canda, kelalaian, dan teguran, kini telah menjelma menjadi kenangan yang diam-diam membentuk jalan hidup kami, Bertahun-tahun kemudian, takdir membawa saya kembali ke halaman sekolah itu. Gerbang sederhana dari batang bloti dan bambu itu kini telah berubah, menjadi lebih kokoh, lebih rapi. Namun entah mengapa, hati ini justru mencari suasana lama, suasana ketika langkah kecil kami berlarian di atas tanah berdebu, dan suara knalpot Astrea 70 itu menjadi penanda pagi yang tak pernah ingkar.

Saya datang bukan lagi sebagai murid yang bandel, melainkan sebagai seseorang yang telah ditempa oleh waktu, menjadi seorang tenaga pendidik di sekolah yang sama. Ketika dulu saya dbesarkan dan di kejar-kejar oleh pak surasman kedalam kebun karet milik tetangga, Kehidupan telah membawa saya pada sebuah titik yang dahulu bahkan tak berani saya bayangkan. Namun, di balik segala pencapaian itu, ada satu nama yang terus terngiang, Pak Surasman.

Di dalam ruangan yang berbeda namun ditempat yang sama beliau duduk didepan sebagai seorang pengawas sekolah sedang memberikan pengarahan kepada kepala sekolah dan seluruh majelis guru termasuk saya ada disana duduk paling depan terus memandangi beliau, suara khas nya mengantarka saya untuk Kembali ke masa puluhan tahun yang lalu, Beliau masih sama, Peci

hitamnya masih bertengger di kepala, meski kini rambut di pelipisnya mulai memutih. Tubuhnya mungkin tak lagi setegap dahulu, namun wibawanya tetap utuh, seperti waktu tak pernah benar-benar mampu mengikisnya, Saya melangkah perlahan, hati berdebar seperti seorang murid yang hendak dipanggil ke depan kelas.

“Assalamu’alaikum, Pak...”

Beliau menoleh. Tatapannya tajam, namun kemudian melembut, seolah sedang membuka lembaran lama dalam ingatan.

“Wa’alaikumussalam... ini... Taufik, ya?” ucapnya pelan.

Saya tersenyum, namun entah mengapa mata ini terasa hangat.

“Iya, Pak... murid yang dulu sering bolos itu...”

Beliau tersenyum tipis. Senyum yang dahulu jarang kami lihat, namun kini terasa begitu dalam maknanya.

“Yang sering saya kejar sampai ke kebun karet,” tambah beliau.

Kami sama-sama tertawa kecil. Tawa yang sederhana, namun sarat dengan perjalanan panjang yang tak terucapkan.

Saya menunduk sejenak, mencoba merangkai kata yang sejak lama ingin saya sampaikan. “Pak... kalau bukan karena Bapak... mungkin saya tidak akan sampai di titik ini...” Beliau menggeleng pelan.

“Bukan karena saya... kamu hanya akhirnya memilih untuk berhenti lari,” jawabnya tenang.

Kalimat itu kembali menyusuk—seperti dulu, sederhana namun penuh makna.

Angin sore berhembus pelan, menggoyangkan dedaunan di atas kami. Saya memandangi beliau, sosok yang dahulu kami takuti, namun kini justru paling saya hormati, dan terasa rindu bila tak selalu mendapat nasehat dari beliau. Dalam hati saya sadar, keberhasilan yang saya raih hari ini bukanlah hasil dari langkah besar yang tiba-tiba, melainkan dari dorongan kecil yang terus diulang—nasehat, keteladanan, dan disiplin yang beliau tanamkan tanpa lelah.

Sebelum pamit, saya mencium tangan beliau. Tangan yang mungkin telah menulis ribuan kata di papan tulis, tangan yang tak pernah lelah menunjuk arah bagi murid-muridnya.

“Terima kasih, Pak... atas segalanya...”

Beliau hanya menepuk bahu saya.

“Jadilah cahaya... seperti yang dulu kamu ceritakan... jangan hanya terang untuk diri sendiri.”

Saya mengangguk pelan.

Dan saat beliau melangkah pergi, saya tahu—pelita itu masih menyala. Bukan lagi hanya di sekolah kecil itu, tetapi juga di dalam diri saya, dan lingkungan sekitar bahkan lebih meluas lagi sampai ke penjuru dunia, Pak Surasman, sang disiplinier itu, telah menunaikan tugasnya dengan sempurna: mengubah seorang anak yang gemar berlari, menjadi seseorang yang tahu ke mana harus melangkah.

Kini saya mengerti, bahwa disiplin yang dahulu terasa keras, sejatinya adalah bentuk cinta yang paling tulus. Teguran yang dulu kami hindari, ternyata adalah doa yang disampaikan dengan cara yang berbeda. Dan langkah-langkah kecil yang beliau paksakan kepada kami, telah menjelma menjadi pijakan kuat dalam perjalanan hidup, Waktu boleh terus berjalan, usia boleh

semakin menua, bahkan suatu hari nanti mungkin kami tak lagi sempat bertemu. Namun satu hal yang pasti, nama Pak Surasman akan selalu hidup dalam setiap keberhasilan yang kami capai.

Karena sejatinya, guru seperti beliau tidak pernah benar-benar pergi. Ia tinggal dalam keberanian kami untuk bangkit, dalam keteguhan kami untuk tetap berjalan, dan dalam setiap keputusan kami untuk tidak lagi lari dari tanggung jawab.

Terima kasih, Pak...Surasman.. Atas sabar yang tak pernah habis, atas tegas yang penuh kasih, dan atas cahaya yang diam-diam Bapak titipkan dalam diri kami.

=Refleksi Diri=

Dari perjalanan ini, kita bisa belajar bahwa hidup tidak selalu dibentuk oleh hal-hal besar yang tampak megah, tetapi justru oleh hal-hal kecil yang terus diulang dengan penuh kesadaran. Disiplin yang dahulu terasa sebagai beban, kini bisa kita pahami sebagai pondasi yang menguatkan langkah.

=====*****=====

**=Bapak yang tidak pernah Tua=
(dari Guru Qur'an ke guru Musik)**



multi talenta, yang dimiliki seorang guru ini, beliau dikenal sebagai guru yang tidak pernah tua, bukan karena faktor usia, beliau digelar bapak yang tidak pernah tua, tapi karena nama, memang sebagian orang selalu menyebut “ apalah arti sebuah nama” ternyata dari nama itu akan lahir sebuah keniscayaan yang tidak bisa diibgkari, orang Jawa punya selogan “ Asmo Kinaryo Dungo” Nama Itu membawa Do’a, jadi nama itu akan sangat berpengaruh sekali pada masa depan pemiliknya.

Pak mudasir, dari nama itu rekan-rekan kerjanya menyebutnya bapak yang tidak pernah tua karena “Muda” terus, diambil dari nama awalnya yaitu “Muda”, sebenarnya panggilan itu memberikan sugesti tersendiri buat pak mudasir, benar nya sejak saya masih berada di kursi sekolah sampai kini beliau tetap sama, hanya usia saja yang bertambah, kalau soal rupa hampir seimbang dengan saya, bahkan terkadang lebih terlihat tua an saya, kalau soal kemampuan gak diragukan lagi, mulai dari mengolah data

menggunkan teknologi, memetic gitar dan pukulan gendang sudah tidak diragukan lagi,, buktinya beliau mampu membawa pasukan Drumband hingga ketingkat kabupaten, dan punya beberapa lagu, aransemen, dan music buatan sendiri.

Dulu Ketika saya baru kelas 2 SMA/MA beliau baru pulang dari Jawa, merantau menuntut ilmu di pesantren yang berada di Jawa Barat, pulang dan mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah hingga sekarang telah berubah menjadi nama MAN 2 Kepulauan Meranti, saya ingat betul beliau yang dulu baru pulang dari pesantren mengajar mata Pelajaran Qur'an Hadis dan seni, tata bacaan Al Qur'an dan beberapa kandungan al Qur'an beliau sampaikan dengan penuh kewibawaan dan terlihat Santai dengan ciri khas pesantrennya, selain itu juga beliau melatih beberapa anak murid nya untuk mendalami dan memahami salah satu lagu nasional yaitu " Indonesia Raya" yang waktu itu kami kira hanya sekedar latihan biasa, ternyata menjadi awal dari banyak cerita seru bersama beliau.

Pak Mudasir itu unik. Di kelas, beliau tetaplah guru tegas kalau kami mulai ribut, serius kalau menjelaskan makna ayat, dan kadang diam sejenak sambil menatap kami satu per satu, seakan ingin memastikan ilmunya benar-benar masuk ke hati, bukan hanya ke kepala. Tapi begitu bel pulang berbunyi, suasana langsung berubah. *"Eh, siapa yang mau ikut latihan musik?"* begitu biasanya beliau melempar ajakan. Dan anehnya, beberapa diantara kami yang tadi ngantuk di kelas, tiba-tiba jadi paling semangat, tapi saya tetap saja tidak mau ikut Latihan, karena saya tidak begitu suka dengan Pelajaran music, meski demikian saya bisa mengenali beliau lebih dari seorang murid dan guru.

Di situlah saya mulai mengenal sisi lain dari Pak Mudasir. Kami duduk melingkar di ruang sederhana, kadang di teras sekolah, kadang di bawah pohon yang daunnya selalu bergoyang pelan

diterpa angin sore. Beliau memegang gitar, lalu mulai memetik dengan Santai, bebrapa diantara kami memperhatikan dengan penuh "Baper" (bawa perasaa), sementara masih sibuk mengobrol dengan udin temen sekelas membahas tentang rencana mancing pagi minggu dan sore nya sibuk untuk Latihan bola.

"Jangan tegang... musik itu rasa, bukan rumus," katanya sambil tersenyum.

Kalimat itu sederhana tapi cukup selalu membuat kami merasa dekat, dan berasahabat Tidak ada lagi jarak antara guru dan murid. Yang ada hanya abang tua yang sabar membimbing adik-adiknya, Kadang beliau bercanda, "Kalau suara kamu sumbang, jangan salahkan saya ya... itu memang bakat dari lahir," kata beliau, lagu yang pertama kali beliau ajarkan kepada kami Adalah "ribuan kilo" yang diciptakan oleh Iwan Fals, lirik lagu dari Iwan Fals ini menggambarkan tentang pengorbanan seorang ibu untuk anaknya. Lagu ini berjudul "Ibu" yang dirilis sekitar tahun 1988. dan kami semua tertawa lepas.

Dari situ, hubungan kami perlahan berubah. Pak Mudasir bukan hanya guru yang berdiri di depan kelas, tapi juga sahabat yang berjalan di samping kami. Beliau tahu kapan harus serius, dan tahu kapan harus menurunkan ego sebagai guru untuk mendekatkan diri, mungkin itu yang membuat beliau tidak pernah tua, bapak yang selalu muda.

Saya masih ingat, suatu sore setelah latihan, saya sempat duduk berdua dengan beliau. Tidak ada pembahasan pelajaran, tidak ada nasihat berat. Hanya cerita tentang kehidupan. "Jangan terlalu cepat ingin jadi besar," katanya pelan, "nikmati saja prosesnya... nanti kalau sudah sampai, kamu akan rindu masa-masa seperti ini." Waktu itu saya hanya mengangguk, belum sepenuhnya paham. Tapi kata-kata itu seperti tertanam diam-diam, dan tumbuh lebih subur saat saya mulai menemukan kedewasaan, Hari-hari bersama Pak Mudasir terasa ringan, tidak menekan, tapi

penuh makna. Kami belajar tanpa merasa digurui, tertawa tanpa merasa bersalah, dan tumbuh tanpa sadar sedang dibentuk.

Dan di situlah saya mengerti...

Tidak semua guru harus selalu terlihat keras untuk dihormati. Tidak semua nasihat harus disampaikan dengan suara tinggi untuk didengar, Kadang, justru lewat tawa, candaan, dan kebersamaan yang sederhana, seorang guru bisa menjadi lebih dari sekadar pengajar. Ia menjadi sahabat. Dan bagi saya, Pak Mudasir adalah salah satu dari sedikit orang yang mampu menjadi keduanya—guru yang membimbing, sekaligus teman yang menguatkan, tanpa pernah kehilangan wibawanya.

Sekarang saya sudah satu profesi dengan beliau, terkadang saya tempat beliau bertanya, berkeluh kesah bahkan tempat untuk saling berbagi cerita kehidupan masing-masing, tak jarang beliau selalu menjadikan rujukan atas beberapa pertanyaan tentang hukum, syariat, kehidupan dan lain sebagainya, tapi justru dengan demikian saya yakin beliau tidak hanya menganggap saya sebagai murid lagi melainkan sebagai sahabat, dan beliau Adalah orang yang hebat, Guru bagi saya dan sahabat yang tidak pernah renta oleh usia.

Seiring waktu, kedekatan itu tumbuh tanpa terasa. Tidak ada momen khusus yang menandai kapan tepatnya saya dan Pak Mudasir benar-benar menjadi dekat semuanya mengalir begitu saja, seperti air yang menemukan jalannya sendiri. Kami mulai sering bertemu, bukan hanya di sekolah. Kadang di warung kopi sederhana pinggir jalan, kadang di Teras rumah beliau yang teduh, ditemani suara jangkrik dan hembusan angin yang pelan berhembus. Tidak ada jarak, tidak ada rasa canggung.

“Ngopi dulu lah, hidup ini jangan terlalu serius,” begitu katanya yang sering saya dengar.

Dari obrolan ringan itulah saya mulai melihat sisi beliau yang lebih manusiawi bukan hanya seorang guru, tapi juga seorang perantau yang pernah berjuang, seorang anak yang pernah rindu kampung halaman, dan seorang manusia yang juga pernah jatuh lalu bangkit lagi. Kami berbicara tentang apa saja, terkadang Tentang mimpi, angan, tentang kegagalan, tentang masa depan yang kadang terasa jauh dan kabur. Bahkan kadang kami hanya duduk diam, tanpa banyak kata, tapi tetap terasa hangat, yang paling saya ingat, beliau tidak pernah menggurui dalam setiap nasihatnya. Ia lebih sering bercerita. “Dulu saya juga pernah seperti kamu... bingung mau jadi apa,” katanya sambil tersenyum kecil, “tapi satu yang penting, jangan berhenti berjalan.”

Terkadang kita selalu lalai ada pelita-pelita yang sedang bersinar menerangi sekeliling kita, namun terkadang juga kita sering lalai bahwa pelita itu sangat bermanfaat bagi kita, dalam kesempatan ini saya haturkan terimakasih kepada pelita-pelita dunia yang tak pernah lupa dan alpa menyinari kegelapan jiwa yang mungkin selalu melupakan, semoga pak mudasir bapak yang tidak pernah tua ini selalu diberikan Kesehatan dan terus menularkan cahaya kebaikan kepada siapa saja yang berjumpa dengannya, tanpa lelah dan tanpa pamrih. Semoga langkah beliau senantiasa diberkahi, ilmunya terus mengalir menjadi amal jariyah, dan senyumnya tetap menjadi penebus bagi hati-hati yang gundah.

Dan bagi saya pribadi, semoga tidak lagi menjadi seseorang yang lalai melihat terang di dekatnya. Karena dari Pak Mudasir saya belajar, bahwa pelita itu tidak selalu besar dan mencolok kadang ia hadir dalam sosok sederhana, yang diam-diam menerangi jalan hidup kita.

=Refleksi Diri=

Kadang guru terbaik dalam hidup bukan yang paling keras, tapi yang paling tulus menemani kita bertumbuh.” “Jangan tunggu jauh untuk menemukan cahaya, sering kali pelita itu ada di dekat kita—hanya kita yang lalai melihatnya

**= Besar bersama Guru, Tumbuh Bersama sahabat=
(Jejak Spritual dari pak Rasyid)**



Saya memang tidak terlalu dekat dengan guru yang satu ini ketika dimadrasah dulu, Guru matematika, yang tak banyak bicara, namun jika ia menjelaskan materi, tanganya lebih cepat dari lisanya, gerakan tanganya terus tanpa henti menuliskan angka demi angka di papan tulis berwarna hitam itu, tidak banyak cerita bersama beliau Ketika disekolah dulu, namun setelah belasan tahun kemudian saya Kembali ke sekolah itu dengan setatus tak lagi menjadi seorang siswa, justru setatus itu banyak memberikan Pelajaran dan hikmah kepada saya dari seorang guru yang dulu relatife pendiam dan banyak menulis, jejak-jejak pritual nya begitu terkesan dan mendalam, mulai dari sifat nya yang penyabar, solutif dan mendewasakan keadaan dikala memecahkan kan setiapa persoalan yang sedang dihadapi, dia adalah Pak Rasyid.

Pada pertengahan tahun 2017 silam saya Kembali ke sekolah itu dengan mengemban Amanah sebagai seorang pendidik sejak itu saya banyak belajar tentang ilmu hikmah kepada pak Rasyid, sifat nya yang relative sabar dan solutif selalu menjadikan rujukan rekan-rekan guru dari setiapa persoalan yang dihadapi, terkait dengan persoalan siwa, administrasi bahkan dalam menentukan

arah kebijaksanaan madrasah juga Solusi dar pak Rasyid selalu dipertimbangkan, beliau kala itu menjabat sebagai wakil kepala bidang kurikulum, ya....posisi ini sangat strategis dan sebagai jantungnya Pendidikan dalam sebuah Lembaga Pendidikan, karena bidang kurikulum ini Adalah bidang mengatur perjalanan roda Pendidikan di sebuah Lembaga Pendidikan.

Namun, semakin lama saya mengamati beliau, semakin saya menyadari bahwa apa yang tampak di permukaan hanyalah sebagian kecil dari samudera ketenangan yang beliau miliki. Di balik sosoknya yang pendiam dan sederhana itu, tersimpan kekuatan ruhani yang begitu dalam—sebuah ketenangan yang tidak lahir dari dunia, melainkan dari kedekatannya dengan Sang Pencipta.

Pak Rasyid tidak banyak berbicara tentang agama, namun sikapnya adalah dakwah yang hidup. Setiap keputusan yang ia ambil seakan melalui pertimbangan batin yang panjang—bukan hanya benar secara logika, tetapi juga menenangkan hati. Dalam diamnya, ada zikir yang tak terucap. Dalam langkahnya, ada kehati-hatian seolah ia selalu merasa diawasi oleh sang maha pencipta, Saya pernah memperhatikan beliau disuatu pagi, sebelum aktivitas pembelajaran disekolah dimulai. Dipermukaan ruang kantor majelis guru yang sederhana itu, ia duduk tenang, menundukkan kepala, bibirnya bergetar pelan, mungkin Tidak ada yang istimewa bagi orang lain, namun bagi saya, itulah titik di mana saya mulai memahami: ilmu yang beliau miliki bukan sekadar hasil belajar, tetapi buah dari kedekatan dengan penciptanya.

Dalam menghadapi berbagai persoalan, baik siswa yang bermasalah, konflik antar guru, hingga tekanan administrasi, Pak Rasyid tidak pernah terlihat panik. Ia selalu memulai dengan diam, lalu berkata singkat namun penuh makna. Seakan-akan setiap kata yang keluar telah disaring oleh hati yang bersih. Dari situlah saya belajar bahwa ketenangan bukanlah karena tidak

adanya masalah, melainkan karena kuatnya sandaran kepada sang maha pencipta.

Saya sering mendengar perkataan beliau setiap kali sedang menemukan kesulitan dalam menghadapi setiap persoalan, beliau selalu mengucapkan “ mengkola digolek I bareng-berang pasti eneng solusine” (nantilah dicari Bersama-sama, pasti ada solusinya), Beliau sambil tersenyum tipis, lalu menyambung dengan suara lembut, “Kalau kita terlalu sibuk menyelesaikan urusan dunia tanpa melibatkan Allah, kita akan lelah. Tapi kalau kita melibatkan Allah di awal, biasanya hati kita yang lebih dulu diselesaikan.”

Jawaban itu sederhana, namun mengguncang batin saya.

Sejak saat itu, saya mulai memahami bahwa menjadi pendidik bukan hanya tentang mentransfer ilmu, tetapi juga tentang memperbaiki diri, membersihkan niat, dan menghadirkan Allah dalam setiap langkah. Pak Rasyid mengajarkan saya bahwa guru sejati bukan hanya yang pandai menjelaskan, tetapi yang mampu menenangkan, membimbing, dan menjadi cermin akhlak bagi sekitarnya.

Kini, setiap kali saya berdiri di depan kelas, saya sering teringat sosok beliau—tangan yang lincah menulis di papan, namun hati yang diam-diam terhubung dengan langit. Saya mulai menyadari, mungkin dahulu saya tidak terlalu dekat dengan beliau secara fisik, tetapi hari ini, saya merasa begitu dekat secara makna, Dan dari beliau saya belajar satu hal yang tak akan pernah saya lupakan, bahwa jejak spiritual seorang guru tidak selalu terlihat, tetapi akan selalu terasa—mengalir pelan, menuntun hati, hingga tanpa sadar kita pun ikut berjalan di jalan yang sama.

Kurang lebih tujuh tahun saya berjalan bersama beliau. Dalam waktu itu, saya diberi kesempatan menapaki jejak spiritual Pak Rasyid sebagai seorang guru, sekaligus tumbuh di sisinya sebagai seorang sahabat, Pada pertengahan tahun 2023, beliau mendapat

amanah untuk mengabdikan diri ke negeri seberang, Siak Sri Indra Pura, tepatnya di Kecamatan Sungai Apit. Rasa bahagia tentu menyelimuti kami saat itu—sebuah penantian panjang yang akhirnya dijawab oleh Yang Maha Pencipta.

Setelah puluhan tahun mengabdikan sebagai guru honorer, kini beliau menerima mandat dari negara bersama murid-muridnya. Kebahagiaan itu sulit dilukiskan dengan kata-kata. Beliau telah membimbing kami hingga sampai pada titik ini—dulu sebagai murid, dan kini tumbuh sebagai sahabat.

Namun dibalik kebahagiaan itu tersembunyi rasa sesak yang begitu dalam dihati pak Rasyid, dibalik kejayaan itu beliau harus meninggalkan istri dan anak-anaknya di kampung, istri yang tidak begitu sehat, dan anak-anak yang masih kecil tentu sedang manja-manjanya, tentu tak mudah untuk pak Rasyid mengambil Keputusan itu, antara meraih mimpi yang sudah ditangan dengan melepaskan kebahagiaan keluarga yang harus ia lepaskan perlahan, saya melihat ada butiran air mata yang ia sembunyikan agar terlihat tetap tegar dan Bahagia didepan kami, pak Rasyid tetap tersenyum rapi.

Namun di balik senyum yang rapi itu, saya tahu ada hati yang sedang berjuang untuk tetap utuh. Mata beliau memang teduh, tapi sorotnya menyimpan cerita yang tidak ingin ia bagi sepenuhnya kepada kami. Seolah-olah, ada bagian dari dirinya yang harus ditinggalkan di rumah, bersama doa-doa yang tak pernah putus dari seorang istri, dan tawa kecil anak-anak yang kini hanya bisa ia dengar dari kejauhan.

Hari keberangkatan itu terasa lebih sunyi dari biasanya. Tidak ada tangis yang benar-benar pecah, hanya pelukan yang sedikit lebih lama, dan genggam tangan yang enggan dilepaskan. Pak Rasyid tetap berdiri tegak, seperti biasa—tenang, sederhana, dan penuh keyakinan. Namun, di balik itu semua, kami tahu, beliau sedang belajar merelakan sesuatu yang sangat ia cintai.

Sebelum berangkat, beliau sempat berpesan dengan suara yang pelan namun dalam, bahwa menjadi seorang guru bukan hanya tentang mengajar di kelas, tetapi tentang kesiapan hati untuk berkorban. Saat itu saya hanya mengangguk, belum sepenuhnya mengerti. Kini, perlahan saya memahami—bahwa pengabdian sering kali menuntut lebih dari sekadar tenaga dan waktu, tetapi juga perasaan yang harus dikalahkan. Sejak kepergiannya, saya sering teringat sosok beliau—cara beliau berjalan, cara beliau menasihati, bahkan cara beliau diam. Ada kekosongan yang tidak bisa diisi, namun di saat yang sama, ada jejak yang terus hidup dalam diri kami.

Pak Rasyid telah mengajarkan kami satu hal yang tak tertulis di buku mana pun, bahwa ketulusan adalah bentuk tertinggi dari pengabdian. Dan hari ini, ketika saya melangkah di jalan yang pernah beliau tunjukkan, saya sadar bahwa kami tidak benar-benar kehilangan beliau, Sebab sebagian dari dirinya telah tinggal, tumbuh, dan hidup di dalam diri kami—dulu sebagai murid, kini sebagai sahabat, dan kelak, semoga sebagai penerus dari nilai-nilai yang beliau titipkan dengan penuh cinta.

Dan benar saja saya melanjutkan perjuangan beliau sebagai wakil kepala bidang kurikulum di sekolah itu, tentu tak sesempurna pak Rasyid dalam memimpin dan menjalankan roda Pendidikan di sekolah itu, dengan orang-orang yang baru dan sifat-sifat yang baru saya harus banyak beradaptasi di lingkungan yang lama namun hampir 40 % orang-orang baru tumbuh disana dari berbagai daerah, dalam kesulitan itu pak Rasyid dari kejauhan senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan kepada saya agar roda Pendidikan di sekolah itu bisa tetap berjalan seimbang, dan tidak ada yang tersakiti atas kebijakan yang akan diputuskan.

Tahun berlalu, pak Rasyid pun menjalani kehidupan dengan Ikhlas dan sabar, ia harus bolak balik menyebrangi lautan, demi tugas dan keluarga, saya yakin itu tidak mudah, namun takdir berkata demikian, satu hal yang saya ingat dari perkataan beliau, semua akan idah pada waktunya, dan badai pasti berlalu,

ibaratkan “kita menggigit sebuah manggis, pahit diluar namun akan kita rasakan manisnya Ketika sudah sampai pada isi nya”.

Namun, tidak semua manis itu datang tanpa air mata. Di setiap perjalanan pulang, ada rindu yang menumpuk diam-diam di dadanya. Di atas perahu yang membelah laut, sering kali beliau hanya duduk memandang jauh ke ufuk, seolah menitipkan rindu pada angin yang berhembus pelan. Tidak ada yang tahu, berapa kali ia menahan sesak, hanya untuk tetap terlihat kuat ketika tiba di hadapan keluarga.

Ada malam-malam panjang yang ia lewati seorang diri di tempat pengabdian. Suara ombak, dan angin menjadi teman setia, menggantikan tawa anak-anaknya yang biasanya memenuhi rumah. Dalam sunyi itu, ia hanya ditemani doa—doa untuk istri yang sedang berjuang dengan kesehatannya, dan doa untuk anak-anak yang tumbuh tanpa pelukan utuh dari seorang ayah setiap hari.

Kadang, rindu itu terlalu berat untuk disembunyikan. Dalam percakapan singkat melalui telepon, dan pesan Whatsaap, suaranya tetap tenang, namun jedanya terasa lebih dalam. Ia lebih banyak mendengar daripada bercerita, seakan takut jika kata-kata yang keluar justru membuka pintu air mata yang selama ini ia jaga rapat-rapat, Saya pernah melihat beliau terdiam lebih lama dari biasanya, terkadang aktif dimedia sosial, Tidak ada keluhan, tidak ada kata menyerah. Hanya tatapan yang penuh cinta, dan mungkin... sedikit luka yang ia simpan sendiri. Saat itu saya mengerti, bahwa menjadi kuat bukan berarti tidak merasakan sakit, tetapi mampu tetap berjalan meski hati sedang retak perlahan, dan itu semua ia lakukan pasti hanya untuk mengisi kekosongan jiwa yang diselimuti rindu dan harapan untuk Kembali.

Pak Rasyid tidak pernah benar-benar mengeluh tentang jarak. Baginya, rindu adalah bagian dari perjuangan, dan air mata adalah saksi dari ketulusan pengabdian. Ia memilih untuk tetap melangkah, meski setiap langkahnya membawa beban yang tak terlihat. Dan dari beliau, saya belajar satu hal yang paling dalam— bahwa cinta sejati tidak selalu tentang kebersamaan, tetapi tentang kesanggupan untuk bertahan dalam jarak, merawat harapan, dan percaya bahwa suatu hari nanti, semua rindu akan menemukan jalan pulangnya.

Pada akhirnya, saya menyadari bahwa kisah Pak Rasyid bukan sekadar cerita tentang seorang guru, melainkan tentang manusia yang memilih tetap kuat di tengah rapuhnya keadaan. Ia tidak hanya mengajarkan kami tentang ilmu, tetapi juga tentang arti sabar, ikhlas, dan cinta yang diam-diam berjuang dalam jarak. Kini, setiap kali saya mengingat beliau, yang terlintas bukan hanya sosoknya yang tegar, tetapi juga jejak pengorbanan yang ia tinggalkan di hati kami. Air mata yang pernah ia sembunyikan, rindu yang ia pendam, dan langkah yang terus ia lanjutkan— semuanya menjadi pelajaran hidup yang tak ternilai.

Dan mungkin, suatu hari nanti, ketika semua perjalanan ini telah sampai pada ujungnya, Pak Rasyid akan kembali pulang dengan senyum yang lebih tenang. Berkumpul dengan keluarganya, memeluk rindu yang lama tertunda, dan merasakan manis dari segala pahit yang pernah ia telan, terimakasih atas bimbingan dan kepercayaannya buat saya, pak Rasyid Adalah seorang guru dan shabat bagi saya, karena saya besar Bersama Guru dan tumbuh Bersama sahabat, melalui jejak spiritual pak Rasyid.

=Refleksi Diri=

orang yang telah berjasa dalam hidup kita, dan suatu saat ia
pergi jauh dari kita, pada hakikatnya ia tidak benar-benar pergi
melainkan ia hanya pindah dari kehidupan nyata ke dalam hati,
Pengabdian sejati bukan tentang dekat atau jauh, tetapi tentang hati
yang tetap setia meski dipisahkan jarak

=====*****=====

Pelita dari seorang Istri



وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Di antara luasnya langit yang membentang, dan dalamnya samudera yang tak terhingga, ada satu tanda kebesaran Allah yang begitu dekat dengan kehidupan manusia—ia hadir bukan dalam gemuruh, melainkan dalam kelembutan, sebuah pertemuan dua jiwa, Allah menciptakan manusia tidak untuk berjalan sendiri dalam sunyi. Dari diri yang sama, dan jenis yang sama Dia menghadirkan pasangan—bukan sekadar teman hidup, tetapi tempat pulang bagi lelah yang tak terucap. Dalam genggaman

takdir itu, ada ketenangan yang tidak bisa dibeli, tidak pula bisa dipaksakan.

Cinta dalam ayat ini bukan hanya tentang rasa yang menggebu, tetapi tentang mawaddah—cinta yang tumbuh, dan rahmah—kasih yang menetap bahkan saat keadaan tidak sempurna. Ia adalah pelukan yang menenangkan badai, ia adalah doa yang diam-diam dipanjatkan saat yang lain terlelap.

Betapa indahnya, ketika dua insan dipertemukan bukan hanya untuk saling memiliki, tetapi untuk saling menjaga. Bukan hanya untuk tertawa bersama, tetapi juga untuk saling menguatkan dalam luka. Karena sejatinya, dalam setiap rumah yang dibangun atas nama-Nya, ada jejak ayat yang hidup—ayat yang tidak hanya dibaca, tetapi dirasakan.

Dan di sanalah cinta menemukan maknanya yang paling dalam: bukan sekadar bersama, tetapi menjadi sebab hadirnya ketenangan, kasih, dan rahmat dalam kehidupan, Allah telah memperlihatkan kepada kita diantara tanda-tanda kebesarannya, dalam kata "*Wamin ayatihi*" pada hakikatnya pasangan hidup kita Adalah ayat-ayat Allah, maka jika sudah kita mengethui bahwa pasangan kita atau istri Adalah ayat-ayat Allah, maka berhak lah ia untuk dimuliakan.

Jika kita bercermin dari ayat diatas Di antara luasnya rahasia kehidupan yang dititipkan Allah kepada manusia, ada satu tanda yang begitu halus namun agung—sebuah ikatan yang tidak hanya menyatukan dua raga, tetapi juga menenangkan dua jiwa, Firman Allah ini dalam Al-Qur'an tersebut mengajarkan bahwa pasangan bukanlah sekadar pelengkap hidup, melainkan cerminan diri. Dari asal yang sama, Allah menghadirkan seseorang yang dengannya

hati menemukan tempat pulang—“*litaskunū ilaihā*”—agar jiwa yang gelisah menemukan teduhnya ketenangan, Ketika jiwa masih sendiri maka ada rasa kegelisahan yang menyelimuti, mungkin tidur malam terasa tidak tenang Ketika sendirian, bekerja akan terasa lebih hampa Ketika jiwa yang masih sendiri, makan juga terasa sepi, dengan dipertemukan dua jiwa untuk saling melengkapi tersebut maka *litaskunu ilaiha* akan digapai.

Betapa dalam makna itu...

bahwa cinta sejati bukan tentang gemuruh yang menggetarkan, tetapi tentang ketenangan yang menenteramkan, Lalu Allah menyisipkan dua anugerah yang menjadi ruh dalam setiap hubungan: y aitu *Mawaddah Dan Rahmah*, Mawaddah adalah cinta yang menyala dan membara yang membuat dua insan saling merindukan, saling mendekat, saling melengkapi dan saling menjaga dengan sepenuh rasa.

Sedangkan rahmah adalah kasih yang meneduhkan—yang tetap tinggal meski badai datang, yang memaafkan saat luka hadir, dan yang menguatkan dikala saat salah satu melemah, maka Rahmah akan tumbuh dengan dewasa dalam kehidupan rumah tangga, jika mawaddah itu Adalah intan maka Rahmah Adalah berlian, dan emas itu Adalah kehidupan kita, jika ketiga nya telah menyatu, maka akan menambah nilai yang tidak terhingga mahalnnya, dan itulah yang didambakan oleh setiap jiwa, namun dibalik kesempurnaan itu Allah akan selalu memberikan uji dan coba sebagai ukuran rasa Syukur dan kekuatan iman kita dalam mempertahankanya.

Maka Di sanalah cinta diuji...

bukan saat bahagia datang, tetapi saat ego harus ditundukkan, saat sabar harus diperjuangkan, dan saat memilih bertahan menjadi ibadah, Ayat ini seakan berbisik lembut kepada setiap hati, bahwa rumah tangga bukan sekadar tentang kebersamaan, tetapi tentang perjalanan dua jiwa menuju Allah, Tentang bagaimana cinta tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dalam kesabaran, pengertian, dan doa yang tak pernah putus.

Ada ungkapan sederhana dan saya telah menjabarkan dalam tulisan sebelum nya bahwa Jatuh cinta pada istri atau pasangan mu itu jangan selamanya...tapi sesering mungkin..Problematika rumah tangga memang tak bisa di hindari, disitulah letak kebahagiaan, namun jangan lupa sesegera mungkin kamu move on dari ketidak cinta an terhadap suami/istri mu..Karena semakin jauh kita berlayar di tengah samudra rumah tangga maka semakin kuat gelombang menghadang. Seperti tubuh istri/suami sudah tak seharum melati, bodi sudah tak seksi lagi, rambut pun sudah tak tersisir rapi, terkadang kentut saja sudah tidak di takar lagi...haduuh...

Saya pernah di tanya oleh seorang Perempuan paruh baya dari dua anak kemaren sore, " ustadz kenapa suami saya tidak romantis lagi seperti dulu waktu pacaran".. saya jawab...." Itu jelas..ilustrasinya seperti orang mancing, selalu memberi umpan pada ikan, setelah ikan didapat, maka ikan pun tidak lagi dikasi umpan, analogi seperti ini sebenarnya kurang tepat jika untuk ditiru, tapi sudah cukup untuk menjadi alasan kenapa terkadang dalam rumah tangga itu selalu ada perubahan yang negative tidak seromantis dulu waktu baru bertemu.

Namun yang lebih tepatnya adalah, Sebenarnya bukan suami itu tidak lagi romantis, tapi dia sudah terlalu jauh fokus terhadap kebahagiaan istri dan anak2 nya..jadi sudah tidak sempat lagi

merangkai kalimat indah dan perumpamaan yang dalam, Terkait istri sudah tak secantik dulu dan se seksi kemaren..itu bukan karena tak mau merawat diri dan cuek kepada suami, tapi ia tak sempat lagi, karena sudah terlalu sibuk mengurus rumah tangga, mulai dari ngasuh anak dan melayani suami, kerja over time. Mulai membuka mata sampai menutup mata kembali dan kerja tanpa henti..

Teruntuk para istri, berbahagialah kamu ketika mendapat amanah berupa tanggung jawab mengasuh anak dan melayani suami, karena ketika ijab dan Qabul terjadi pada mu di hadapan penghulu dan di saksikan oleh dua orang yang Arif dan bijaksana, maka titah surga yang di janjikan untuk mu dahulu di bawah telapak kaki ibu mu, kini telah pun berpindah pada ridho seorang suami, maka toreh lah pahala dari setiap tidak di hadapan suamimu.

Bayangkan...senyum saja dirimu di hadapan suami, pahalanya menyamai haji dan umroh, lelah abdi mu, tetesan keringat saat kau mengurus rumah tangga mu, merontokan setiap dosamu, dan bahkan ketika selama dirimu hamil, siang nya walau makan dan minum telah terhitung berpuasa sepanjang hari, tidur lelapmu di malam hari bernilai bagaimana ibadah qiamul lail sepanjang malam, tiba dirimu melahirkan dan mengasuh, menyusui anak mu selama dua tahun makan rontok lah segala dosa mu ibarat bayi yang telah dilahirkan, Sungguh betapa mulia diri mu wahai istri di hadapan, sehingga nabi katakan tiga tingkatannya di banding suami.(ayah)

Namun jangan lupa Teruntuk mu para suami, kau juga sangat mulia, karena setiap Titisan peluh mu bernilai berkah untuk istri dan anak mu dirumah, bagaimana tidak kau melangkah kaki, keluar untuk mencari nafkah maka hitungannya adalah jihad, pulang mu sampai rumah dan kau senyum terhadap istrimu maka

pahalanya mengalir sepanjang itu. Sungguh mulia dan istimewa nya dirimu kau adalah nahkoda terhadap layar yang kau bentangkan yang akan membawa kemana arah kemudi rumah tangga mu menuju sakinah sehingga tercipta baiti jannati.

Jadi saling pengertianlah dalam menyeimbangkan perahu rumah tangga di tengah badai dan gelombang. Agar kita bisa tenang di dalam nya..

Masalah dalam rumah tangga itu pasti ada dan terjadi bagi setiap penghuninya, namun jangan larut dan nyaman terlalu lama dalam permasalahan itu, bukan kah kita disatukan diatas perbedaan untuk saling melengkapi berkurangan itu, jadikan setiap perolema sebagai perisai, dan bumbu-bumbu untuk menambah nikmat dan lezat nya rumah tangga, Pantas saja jatuh cinta terhadap pasangan mu itu tidak selamanya tapi berulang kali..

Dan ketika dua hati benar-benar merenungi ayat ini, mereka akan sadar...bahwa pertemuan bukanlah kebetulan, kebersamaan bukan sekadar pilihan, melainkan tanda—tanda kebesaran-Nya yang hidup dalam kehidupan.

"Inna fi dzālika la āyātin liqaumin yatafakkarūn"

Sungguh, pada semua itu terdapat tanda-tanda bagi mereka yang mau berpikir...Maka berbahagialah bukan karena telah menemukan seseorang untuk dicintai, tetapi karena telah dipilih oleh Allah untuk menjalani satu ayat kehidupan—ayat tentang cinta yang menenangkan, menguatkan, dan mengantarkan menuju keabadian,

Sepuluh tahun yang lalu saya telah menemukan ayat tersebut, tulang rusuk yang patah, kini telah pun menyatu dalam kehidupan rumah tangga, rumah tangga yang sempurna bukanlah rumah

tangga yang tidak pernah punya masalah, bukan rumah tangga yang selalu memiliki rasa cinta selamanya, tetapi rumah tangga yang sempurna Adalah Ketika badai dan permasalahan timbul, dan kita bisa saling mengerti, bangkit dari kecurigaan dan kewas was an, berulang kali jatuh cinta pada jiwa yang sama, maka disanalah sebenarnya kesempurnaan itu mulai tertata hingga menemukan Sakinah, dianatara Cahaya-cahaya itu tidak akan pernah disia-siakan.

Istri adalah pelita dalam kehidupan cahayanya mungkin kecil, namun tak pernah padam, Ia tidak selalu terlihat bersinar terang, tetapi kehadirannya cukup untuk menerangi langkah yang gelap, Dalam lelahnya, ia tetap menguatkan, Dalam diamnya, ia tetap mendoakan, Ia bukan hanya teman hidup, tetapi cahaya yang menuntun hati agar tetap lurus di jalan kebaikan, Maka jagalah ia dengan penuh kasih, karena dari pelita kecil itulah, kehidupan menjadi hangat dan penuh arti.

Pelita dari seorang sahabat

Selain daripada pelita-pelita yang telah dibaca oleh para pembaca sekalian ada pelita yang tak kalah pentingnya dalam kehidupan kita, ia Adalah sahabat, yang terkadang melebihi saudara kandung, sahabat yang selalu mengerti dikala diri kita dalam keadaan sulit, dan sahabat juga tempat kita melampiaskan tawa dikala suka menghampiri, Di antara riuhnya dunia yang tak pernah benar-benar diam, ada satu tempat yang selalu terasa pulang—bukan sebuah alamat, bukan pula sebuah ruang, melainkan hati yang saling memahami tanpa banyak kata. Di situlah persahabatan tumbuh, perlahan namun pasti, seperti akar yang menguat di dalam tanah, tak terlihat namun menopang segalanya.

Kata “sahabat” berarti teman dekat atau kawan akrab yang memiliki hubungan emosional yang kuat, saling percaya, dan saling mendukung dalam berbagai keadaan.

Sahabat bukan sekadar seseorang yang hadir saat tawa mengembang, tetapi ia yang tetap tinggal ketika dunia terasa runtuh. Ia adalah bahu yang tak pernah lelah menampung keluh, telinga yang setia mendengar tanpa menghakimi, dan hati yang diam-diam mendoakan dalam setiap sujudnya, Ada cerita yang tak perlu ditulis, karena telah terukir dalam kenangan. Ada luka yang tak perlu dijelaskan, karena telah dipahami tanpa pertanyaan. Dan ada jarak yang tak pernah benar-benar memisahkan, karena ikatan itu telah lebih dulu bersemayam dalam jiwa. Maka, jika hari ini kita masih memiliki seorang sahabat, jagalah ia seperti kita menjaga diri sendiri. Sebab di dunia yang seringkali terasa asing, sahabat adalah salah satu cara Tuhan mengingatkan bahwa kita tidak pernah benar-benar sendiri.

Namun, persahabatan yang sejati bukanlah tentang seberapa sering bersama, melainkan seberapa dalam saling menjaga dalam diam. Ia tidak menuntut untuk selalu dipahami, namun selalu berusaha memahami. Ia tidak meminta untuk selalu dibalas, namun tulus memberi tanpa hitung-hitungan. Dalam sunyi yang panjang, sahabat tetap ada—meski tak bersuara, namun kehadirannya terasa menenangkan, seperti doa yang tak terlihat namun sampai ke langit.

Sahabat adalah cermin, yang tak hanya memantulkan tawa kita, tetapi juga mengingatkan saat kita mulai kehilangan arah. Ia bukan hanya peneman dalam perjalanan, tetapi juga penunjuk jalan ketika langkah mulai goyah. Dari sahabat, kita belajar arti menerima tanpa syarat, belajar arti memaafkan tanpa batas, dan belajar bahwa ketulusan adalah bahasa yang paling indah dalam hubungan manusia. Ada kalanya waktu menguji jarak, kesibukan memisahkan langkah, bahkan keadaan membuat segalanya terasa berubah. Namun persahabatan yang dibangun atas keikhlasan tak akan mudah runtuh. Ia seperti cahaya kecil di dalam hati—tak selalu terang menyala, namun tak pernah benar-benar padam. Ia tetap ada, menunggu untuk kembali menghangatkan saat kita saling menyapa.

Maka, hargailah setiap sahabat yang hadir dalam hidup kita. Jangan tunggu kehilangan untuk menyadari betapa berharganya kehadiran mereka. Sebab tidak semua orang dikaruniai sahabat yang tulus, dan tidak semua pertemuan mampu melahirkan ikatan yang abadi. Pada akhirnya, persahabatan adalah salah satu bentuk kasih sayang yang paling murni yang Tuhan titipkan kepada manusia. Ia hadir tanpa ikatan darah, namun mampu menguatkan lebih dari sekadar keluarga. Ia tidak selalu sempurna, namun selalu cukup untuk membuat hidup terasa lebih bermakna.

Dan ketika kelak perjalanan hidup membawa kita ke arah yang berbeda, semoga kenangan tentang sahabat tetap menjadi pelita—yang menerangi langkah, menghangatkan hati, dan mengingatkan kita bahwa pernah ada seseorang yang begitu tulus mencintai kita sebagai sahabat, tanpa syarat, tanpa pamrih, hanya karena hati yang saling terikat dalam kebaikan.

Ada beberapa orang yang bertanya kepada saya apa perbedaan antara teman dan sahabat, Perbedaan antara teman dan sahabat sebenarnya terletak pada kedalaman rasa, kualitas hubungan, dan ketulusan yang terbangun di dalamnya. Teman adalah mereka yang hadir dalam lingkaran kehidupan kita—bisa karena sekolah, pekerjaan, atau lingkungan. Bersama teman, kita berbagi cerita, tawa, dan momen kebersamaan. Namun, hubungan ini seringkali masih berada di permukaan. Tidak semua hal kita ceritakan, dan tidak semua luka kita tunjukkan. Teman datang dan pergi seiring waktu, mengikuti alur kehidupan yang terus berubah.

Sedangkan sahabat adalah mereka yang hadir bukan hanya di sekitar kita, tetapi juga di dalam hati kita. Sahabat mengenal kita lebih dalam—bukan hanya senyuman kita, tetapi juga air mata yang kita sembunyikan. Ia tetap tinggal ketika yang lain mulai menjauh. Ia menguatkan tanpa diminta, memahami tanpa perlu dijelaskan. Jika teman adalah orang yang berjalan bersama kita di jalan yang terang, maka sahabat adalah mereka yang tetap menggenggam tangan kita saat kita melewati jalan yang gelap.

Teman bisa membuat hari-hari terasa ramai, tetapi sahabat membuat hidup terasa bermakna.

Teman mungkin ada banyak, tetapi sahabat seringkali hanya beberapa—namun kehadirannya cukup untuk menguatkan seluruh perjalanan hidup kita, Hikmahnya, jangan hanya mencari banyak teman, tetapi jagalah sahabat yang tulus. Karena dalam dunia yang silih berganti, sahabat adalah anugerah yang tidak semua orang miliki.

Biografi Penulis



Muhammad Taufik, yang sering disebut nama penanya UMT, Adalah seorang Guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kepulauan Meranti, lahir pada tahun 1988, dari pasangan suami istri (M.Tohir dan Hindun), ia memiliki satu Orang Istri (Karmila, S.Pd.) dan dikarunia dua orang anak (Mita Aulia Syuhada dan Mita Mutia Arrisya), peria kelahiran dari Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti itu, selain dari kesibukan kesehariannya sebagai tenaga pendidik, beliau juga aktif diberbagai organisasi kemasyarakatan, yang ada di Kepulauan Meranti- Riau.

Beliau juga sebagai Sekretaris I MUI- Meranti pada priode 2016-2021, kemudian melanjutkan khidmat sebagai Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia kabupaten Kepulauan Meranti, 2022-2027, Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama, 2025-2030, selain dari itu juga beliau aktif menulis di berbagai media sosial, Blogger dan website, bagi beliau menulis Adalah salah satu cara untuk mengabadikan Sejarah, dan mengingat kisah-kisah yang dialami seseorang.

Semoga hadirnya buku Pelita-Pelita dunia ini mampu menjadi penerang dan kenangan untuk para generasi kedepan agar mengenang jasa orang-orang hebat yang ada disekeliling kita, dan sebagai orang yang tidak lupa akan sentuhan lembut dari orang tua, guru, pasangan hidup dan sahabat.

Bagi para pembaca yang ingin mengenali beliau lebih dekat bisa berkunjung ke media sosal Fb. Muhammad Taufik,/ Blogger :
<https://nuansataufik.blogspot.com/>.Website :
<https://muimerantiriau.or.id/>

Beberapa buku Taufik

